

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, BI RATE, NILAI  
TUKAR, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI  
INDONESIA PERIODE 2010–2020**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Siti Cameliya

Nomor Mahasiswa : 18313361

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

2022

Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Nilai Tukar, Ekspor dan  
Impor terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2010-2020

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Siti Cameliya

Nomor Mahasiswa : 18313361

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA

2022

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima ukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Januari 2022

Penulis,



Siti Cameliya

## PENGESAHAN

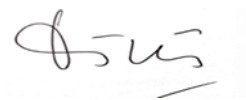
Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Nilai Tukar, Ekspor dan Impor  
terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2010-2020

Nama : Siti Cameliya  
Nomor Mahasiswa : 18313361  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Januari 2022

Telah disetujui dan di sahkan oleh

Dosen Pembimbing



Diana Wijayanti S.E., M.Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, BI RATE, NILAI  
TUKAR, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI  
INDONESIA PERIODE 2010–2019**

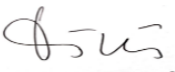
Disusun Oleh : **SITI CAMELIYA**

Nomor Mahasiswa : **18313361**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 14 Maret 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.



.....

Penguji : Jaka Sriyana,Prof.,S.E.,M.Si.,Ph.D.



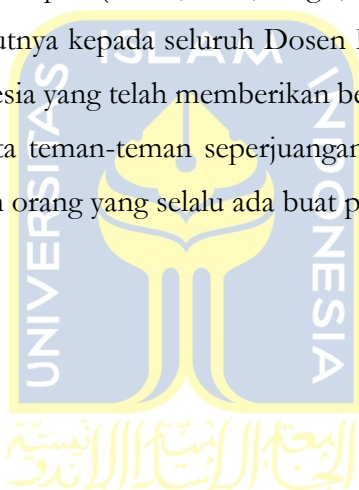
Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Lantunan doa yang selalu terpanjatkan kepada-Mu hingga terselesaikannya skripsi ini. Karya ini sesungguhnya penulis persembahkan kepada-Mu, Ya Rabbal' Alamin. Tak lupa, juga karya ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu tercinta atas segala doa, pengorbanan dan dukungan yang tak ada hentinya. Terimalah karya anakmu ini, meskipun tidak akan mampu membalas segala yang telah kalian lakukan kepada penulis. Untuk keluarga besar penulis yang memberikan dukungan ketika penulis jatuh, dan selalu memberikan arahan ketika salah jalan, maka karya ini juga penulis persembahkan kepada kalian. Bersama Bapak, Ibu, dan keluarga besar penulis selama ini, aku mengerti arti kehidupan (canda, tawa, tangis, kesabaran, dan ketegaran dalam menjalani hidup). Selanjutnya kepada seluruh Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan berbagai macam ilmu yang sangat penting dan berarti. Serta teman-teman seperjuangan penulis yang telah membantu dalam proses belajar, dan orang yang selalu ada buat penulis.



## HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya di mana ada kesulitan di situ ada kelapangan dan sesungguhnya di samping kesulitan ada kemudahan, karena itu bila engkau telah selesai dari suatu urusan pekerjaan, maka kerjakanlah yang lain dengan tekun”

(Q.S. Al Insyirah: 5-7)

“Allah bisa mengubah siang menjadi malam dan sebaliknya, begitu pula nasib kita. Berdo’a, berusaha, perbaiki lagi ibadahnya pasti Allah bantu kita dengan mudahnya”

(Penulis)

“Selalu ingat bahwa setiap ketika kita sedang bermalas-malasan, disana ada jutaan orang yang ingin mendahului kita”



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Allhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Nilai Tukar, Ekspor dan Impor terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2010-2019” bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana. Penelitian ini dapat selesai karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah subhanhu wa ta'ala yang senantiasa memberikan petunjuk dan melancarkan segala persoalan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini, terima kasih atas limpahan rahmat, berkah, dan cahaya yang selalu diberikan kepada penulis dan keluarganya.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan segala ilmu dan ajaran untuk menjalani kehidupan ini. Ajaran beliau bagai pertolongan yang menyelamatkan sejuta umat dan termasuk penulis yang cukup beruntung berada di antara salah satu umat dari keturunan beliau.
3. Ibu penulis Safiah dan Ayahanda penulis M. Yahya, terimakasih banyak ayah yang selalu memberikan apa yang penulis butuhkan, yang membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan penuh kasih sayang. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa, pengorbanan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semua hal tersebut tidak akan pernah bisa penulis ganti satu per satu sampai kapan pun penulis sangat bersyukur telah mempunyai kedua orang tua seperti beliau-beliau yang selalu menerima semua kesalahan penulis dan yang selalu memotivasi dan mensupport penulis agar tetap semangat dan jangan pernah takut untuk gagal dalam mencoba hal-hal baru dalam kehidupan ini.



4. Ibu Diana Wijayanti S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dan memberikan petunjuk dan arahan-arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat beruntung bisa menjadi mahasiswi beliau.
5. Bapak Jaka Sriyana Prof. S.E., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. selaku ketua prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Fazaa Fakrunnas S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing akademik, dan seluruh Bapak/Ibu Dosen jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberi ilmu selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Teman saya Miftahul Hairatul Jannah terimakasih atas kebersamaannya dari awal semester hingga akhir semester tua ini, semangat, motivasi, dan kebersamaan adalah alasan mengapa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah SWT Aamiin.
9. Untuk sahabat saya Lailatuzzahro' dan Rizka Ariani terimakasih sudah menemani penulis dalam suka ataupun duka dan berproses selama menjalani masa perkuliahan ini. Semoga kalian sukses selalu dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT Aamiin.
10. Salsabila Tiara HW, Ikrar Aruming Wilujeng, Syahtriagum Syahrir, dan Adim WY terimakasih atas semangat nya dan telah menemani saya selama perkuliahan ini. Semoga kalian selalu berada dalam lindungan Allah SWT Aamiin.
11. Tay Tawan Vihokratana dan New Thitipoom Techaapaikhun sebagai salah satu *role model* penulis untuk bisa menyelesaikan pendidikan sarjana ini dengan nilai yang memuaskan. Terima kasih juga telah memberi momen yang cukup menghibur penulis dari kejenuhan saat mengerjakan skripsi.
12. Untuk keluarga kecil saya di Yogyakarta, Lu'lu Ma'nun, Delima, Ibnul Farid, Mba Juli, Mba Wati, Mba Baitun dan Mba Rina terimakasih selalu memberi semangat, motivasi dan tumpangan selama saya kuliah di Jogja.

13. Teman-teman LDF JAM FBE UII tempat penulis berproses dan mendapat banyak pengalaman. Terimakasih sudah menemani penulis berorganisasi dan berproses selama menjalani masa perkuliahan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatub.*



Yogyakarta, 21 Januari 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

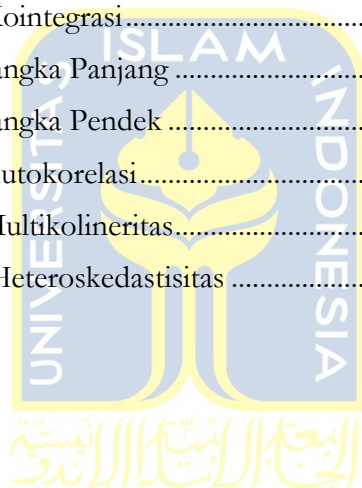
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	10
2.3 Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen .....	24
2.4 Kerangka Pemikiran.....	26
2.5 Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis dan Data Sumber.....	28
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	28
3.4 Metode Analisis.....	30
3.5 Pengujian Hipotesis.....	34
BAB IV .....	37
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Diskripsi Data Penelitian .....	37
4.2 Hasil dan Analisis Uji Regresi Data Time Series.....	37

BAB V.....	52
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Implikasi.....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	54
LAMPIRAN.....	57



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data perkembangan jumlah uang beredar, BI rate dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2010–2019 .....	5
Tabel 1.2 Perbandingan Ekspor dan Impor periode 2010-2019.....	6
Tabel 4.2.1 Hasil Uji <i>Unit Root Test</i> Jumlah Uang Beredar .....	37
Tabel 4.2.2 Hasil Uji <i>Unit Root Test</i> Nilai Tukar .....	388
Tabel 4.2.3 Hasil Uji <i>Unit Root Test</i> BI Rate .....	38
Tabel 4.2.4 Hasil Uji <i>Unit Root Test</i> Ekspor .....	39
Tabel 4.2.5 Hasil Uji <i>Unit Root Test</i> Impor .....	39
Tabel 4.2.6 Hasil Uji <i>Unit Root Test</i> Inflasi .....	400
Tabel 4.2.2.1 Hasil Uji Kointegrasi.....	411
Tabel 4.2.3.1 Hasil Uji Jangka Panjang .....	422
Tabel 4.2.3.2 Hasil Uji Jangka Pendek .....	433
Tabel 4.2.4.1 Hasil Uji Autokorelasi.....	444
Tabel 4.2.4.2 Hasil Uji Multikolinieritas.....	444
Tabel 4.2.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	45



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Demand Pull Inflation.....	13
Gambar 2.2 Cost Push Inflation.....	13



## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, BI Rate, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia periode 2010-2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel independent jumlah uang beredar, nilai tukar, BI rate, ekspor dan impor terhadap variabel dependent Inflasi. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang terdiri dari Inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, ekspor dan impor yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah *Error Correction Model* dikarenakan data yang diperoleh berupa time series. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel impor, dan BI rate berpengaruh positif dan signifikan sementara ekspor berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel ekspor dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan sementara impor berpengaruh positif dan signifikan sedangkan jumlah uang beredar dan BI rate tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : *inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, ekspor, impor, makro ekonomi, Error Correction Model (ECM)*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu permasalahan finansial yang membahayakan perekonomian yakni inflasi sebab inflasi dalam perekonomian diperuntukkan mengukur ataupun memandang kesehatan perekonomian di sesuatu negara. Kekuatan serta kemajuan finansial sesuatu negara ialah salah satu isu yang wajib dicermati oleh seluruh bangsa di dunia ini. Ada berbagai macam upaya yang telah dilalui, khususnya dengan melakukan pendekatan untuk meningkatkan atau menjaga keamanan ekonomi yang diandalkan untuk memiliki opsi guna memberikan bantuan pemerintah kepada masyarakat luas. Salah satu caranya dengan mengendalikan inflasi. Dengan asumsi bahwa pada tingkat yang layak, inflasi akan benar-benar ingin menggerakkan perekonomian ke arah yang positif sesuai dengan bentuknya.

Inflasi dengan arah positif ialah inflasi yang beranjak normal, tingkatan inflasi tidak melampaui 10%. Selaku salah satu indikator ekonomi, inflasi wajib dipertahankan untuk tingkatkan pembangunan ekonomi. Dengan membatasi inflasi, perekonomian bisa berjalan serta cakra perekonomian hendak beranjak. Tetapi, perkara yang terjalin merupakan titik dimana inflasi yang terjalin tidak bisa dibendung serta membuat perekonomian sesuatu bangsa meluap. Perlu ada sesuatu yang harus dipertimbangkan dalam menjalankan strategi dan langkah-langkah untuk mengendalikan inflasi.

Kestabilan dan pertumbuhan dalam perekonomian pada suatu negara yaitu salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh semua negara di dunia. Salah satu cara tersebut yaitu dengan pengendalian inflasi. Jika berada pada tingkat yang baik inflasi pasti akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh kearah yang positif sesuai target yang telah ditargetkan (Sipayung & Budhi, 2013). Selain daripada itu menurut Wardhono (2019), hal yang harus dilakukan juga yaitu melakukan kebijakan moneter. Kebijakan moneter yaitu kebijakan yang dikelarkan oleh bank sentral atau otoritas moneter yang meliputi bentuk pengendalian besaran moneter dan suku bunga untuk mencapai tujuan perekonomian yang diinginkan.

Menurut Nopirin (2000) inflasi ialah kenaikan biaya dan produk umum secara konsisten, itu tidak berarti bahwa biaya dan berbagai jenis barang dagangan meningkat



dengan tingkat yang sama. Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Samuelson dan Nordhaus (2004) inflasi ada saat biaya dan produk meningkat setiap hari. Laju inflasi seperti yang ditunjukkan oleh Samuelson dan Nordhaus adalah laju perubahan dalam indeks nilai yang diawali dengan satu rentang waktu setelah itu ke rentang waktu selanjutnya. Nyaris tiap negara mempunyai resiko inflasi, inflasi ini diakibatkan oleh 3 bagian bagi Mankiw, khususnya inflasi sebab inflasi tarikan bunga serta inflasi sebab melonjaknya biaya produksi.

Bangsa Indonesia sendiri sempat hadapi inflasi yang tidak lazim, persisnya pada tahun 1966 pada era Presiden Soekarno serta tahun 1998 pada era Presiden Soeharto. Pada tahun 1966, Indonesia hadapi inflasi sebesar 66% serta membuat rasio tukar rupiah yang awal Rp. 645 untuk tiap U\$ Dollae jadi Rp. 13. 000 untuk tiap U\$ Dollar. Pada tahun 1998 Indonesia hadapi inflasi, hal ini karena keadaan darurat keuangan pada tahun 1997 dan gejolak politik yang luar biasa pada saat itu, dimana orang-orang di sekitar kemudian meminta Presiden Suharto yang telah menjabat cukup lama untuk turun. Kondisi gawat finansial yang terjalin pada tahun 1988 amat mendesak perekonomian Indonesia yang membuat perekonomian Indonesia jadi goyah. Terdapatnya inflasi yang sedemikian itu besar sepanjang rentang waktu ini meluaskan inflasi Indonesia dari 63% jadi 77% pada tahun 1998.

Negara-negara berkembang, misalnya Indonesia, pada umumnya mempunyai rancangan moneter agraris, pada umumnya akan tidak berdaya menghadapi guncangan terhadap keamanan pergerakan keuangan. Bank Indonesia dalam situs otoritas Bank Indonesia mementingkan inflasi di Indonesia pada rentang waktu 2016- 2018 tiap-tiap sebesar 4%, 4% serta 3, 5%. Bank Indonesia selaku regulator terpaut uang serta pengawasan inflasi di Indonesia kemungkinan besar akan mempertimbangkan dan mengantisipasi bagaimana perkembangan ekonomi dan perkembangan keuangan di Indonesia. Berlainan dengan negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN) Indonesia ialah negeri dengan inflasi paling tinggi kedua sehabis Vietnam.

Laju inflasi di Indonesia pada umumnya terjadi karena adanya kenaikan variabel yang sedang berlangsung, misalnya bila ada kenaikan biaya Bahan Bakar Minyak (BBM), biaya bahan pokok juga ikut naik. Sementara itu, alasan inflasi karena ada permintaan di Indonesia, misalnya pada saat-saat penting terjadi, seperti Idul Fitri/Adha dan Natal. Dimana pada kala itu banyak sekali bunga yang membuat biaya membengkak dan

membuat inflasi meluas ke daerah perkotaan yang umumnya besar di Indonesia, terlepas dari apakah itu memburuk, akan terjadi kekurangan dan kenaikan biaya dari biasanya.

Inflasi memiliki dampak negatif dan positif, salah satunya dari dampak negatif yaitu jika terjadi peningkatan inflasi tidak tepat hal tersebut karena menurunkan nilai mata uang, kemudian dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki pendapatan tetap. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara (Solihin, 2011). Menurut Geriach & Tilman (2010), *“The intuition is straightforward: deviations of inflation from target will be temporary if the central bank is effective in stabilising inflation”*, yang artinya penyimpangan dalam inflasi dari target akan bersifat sementara jika bank sentral melakukan stabilitas inflasi dengan efektif.

Peningkatan inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan jurnal Perlambang.H (2010) salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter pada umumnya dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter seperti jumlah uang beredar, BI Rate, nilai tukar. Pada umumnya kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan intern (*internal balance*) dan keseimbangan esktern (*external balance*). Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah. Disisi lain keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang. Sedangkan menurut Julitawaty (2015), *“General price increase also will not bring inflation, if it occurs shortly. Because the inflation calculation is done in a span of at least monthly”*, yang artinya bahwa kenaikan harga secara umum itu tidak akan membawa inflasi, jika hal tersebut terjadi secara segera sebab perhitungan dalam inflasi minimal dilakukan dengan kurun waktu minimal bulanan.

Sedangkan dalam Pangestuti (2020) suatu negara yang inflasinya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang lain maka akan cenderung melemah (*relative inflation rate*). Hal ini terkait dengan aspek Purchasing Power Parity, dimana ketika inflasi meningkat maka Purchasing Power Parity akan menurun. Teori Paritas Daya Beli/ Purchasing Power Parity Theory (PPP) digunakan untuk menganalisa pengaruh inflasi antara dua negara terhadap kurs. Pada Umaru (2018), *“The exchange rate between two currencies*

*is solely determined by the movement of demand and supply forces*”, artinya bahwa nilai tukar antara dua mata uang semata-mata ditentukan oleh pergerakan kekuatan dari permintaan serta penawaran.

Bernasnews.com menyebutkan ada praduga hubungan antara pasokan uang tunai dan inflasi selama 2000-2014. Hal ini menunjukkan bahwa JUB mempengaruhi inflasi. Berdasarkan informasi BI, selama periode 2014-2019 laju inflasi normal sebesar 4,68 persen. Sepanjang rentang waktu 2014- 2019, inflasi menurun. Pada tahun 2014 inflasi tahunan menggapai 8,36 persen, setelah itu pada tahun 2015 turun jadi 7,26 persen. Terlebih pada tahun 2016 inflasi sebesar 3,02 persen, pada tahun 2016 inflasi mengalami penurunan yang sangat besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan, pada 2017 inflasi sedikit bertambah jadi 3,61 persen. Setelah itu, pada 2018 inflasi menurun jadi 3,13 persen. Berikutnya pada tahun 2019 inflasi tahunan menurun sebesar 2,72 persen. Berdasarkan data terbaru, inflasi pada 2019 ialah inflasi terkecil sehabis 1999 yang hanya 2,13 persen. Berikutnya, sepanjang rentang waktu 2014- 2019, inflasi tahunan yang wajar merupakan 4,68 persen, tercantum *crawling expansion* dengan alibi berupa inflasi yang sedang di dasar 10% (*single digit*).

Nilai tukar atau kurs diartikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya ataupun harga dari suatu mata uang dalam mata uang lain. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang negara. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain (Larasati dan Amri, 2017).

Sedangkan menurut Effendie (2017) nilai tukar mata uang dari suatu negara terhadap mata uang asing atau mata uang negara lain adalah nilai yang terjadi di pasar mata uang asing (*foreign exchange market*) melalui mekanisme keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang asing itu diukur atau diperhitungkan terhadap mata uang negara tersebut. Banyaknya mata uang asing, misalnya dollar yang diperlukan oleh berbagai pihak untuk membeli banyak macam barang dari luar negeri, melakukan perjalanan keluar negeri ataupun keperluan lain untuk mendapatkan jasa dari luar negeri akan berpengaruh pada naiknya nilai mata uang asing. Berikut akan disajikan data perkembangan inflasi, jumlah uang beredar, BI Rate dan nilai tukar tahun 2010-2020.

**Tabel 1.1****Data perkembangan inflasi, jumlah uang beredar, BI rate dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2010–2020**

Tahun	Inflasi (%)	Jumlah uang beredar (milyar Rupiah)	BI Rate (%)	Nilai Tukar Rupiah/USD
2010	6.96	2 471 205.79	6.50	9.365
2011	3.79	2 877 219.57	6.00	9.057
2012	4.30	3 304 644.62	5.75	9.380
2013	8.38	3 730 297.02	6.47	10.485
2014	8.36	4 273 326.50	7.54	11.878
2015	3.35	4 548 800.27	7.52	13.391
2016	3.02	5 004 976.79	4.75	13.07
2017	3.61	5 419 165.05	4.25	13.369
2018	3.13	5 760 046.20	6.00	13.423
2019	2.72	6 136 552.00	5.00	14.073

(Sumber : BI dan BPS Indonesia)

Seperti yang ditunjukkan oleh informasi yang diambil dari Bank Indonesia, inflasi di Indonesia pada biasanya hendak terapung- apung serta berganti. Dimana pada tahun 2013 serta 2014 inflasi di Indonesia bertambah runcing jadi 8, 38% serta 8, 36% dimana pada tahun itu rasio alterasi Rupiah atau USD jadi Rp. 10. 485 serta Rp 11. 878 dengan laju referensi BI Rate tiap-tiap 7, 54% serta 6, 47%. Setelah itu, pada dikala itu, pada 2015, 2016, 2017, 2018 serta 2019 inflasi Indonesia turun secara fundamental dan pada 2019 inflasi di Indonesia sebesar 2,72%. Pendekatan keuangan yang dilakukan pada masa Presiden Jokowi tentunya berpusat pada kemantapan inflasi dan pembangunan moneter. Jika pemeriksaan standar konversi Rupiah/USD pada tahun 2019 sangat menurun, tepatnya menginjak Rp. 14.073/USD.

Pelemahan Rupiah merupakan salah satu dampak dari penyusutan suku bunga pinjaman dimana otoritas publik percaya bahwa menurunkan biaya pinjaman dapat memperkuat pembangunan moneter dan menghidupkan lingkungan serta meningkatkan penciptaan daerah setempat. Informasi dari Badan Pusat Statistik menunjukkan pada

Bagan 1.2 mendasari angka Ekspor serta Memasukkan Indonesia dalam kurun durasi 10 tahun sangat besar pada tahun 2011 jadi bahan- bahan khusus sebesar 203.496, 6 juta US\$ serta memasukkan pada tahun 2012 bertambah menjadi 191.691,0 juta US\$. Sementara itu, penurunan terbesar komoditas dan impor selama satu dekade terakhir terjadi pada tahun 2016 masing-masing sebesar 145.134,0 dan 135.652,8 US\$. Dimana pada tahun 2016 ini terjadi karena adanya kemacetan keuangan di seluruh dunia. Hal ini terjadi karena minat pasar produk fundamental Indonesia, China dan Amerika, mengalami jeda dan pasar komoditas Indonesia masih terbatas, sehingga tidak dapat melacak sektor usaha yang berbeda untuk dikirim. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan impor komponen mentah dan produk modal.

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan Ekspor dan Impor periode 2010-2020**  
**(Juta US \$)**

No	Tahun	Ekspor	Impor
1	2010	157.779,1	135.663,5
2	2011	203.496,6	177.435,7
3	2012	190.020,3	191.691,0
4	2013	182.551,8	186.628,7
5	2014	175.980,0	178.178,8
6	2015	150.366,3	142.694,5
7	2016	145.134,0	135.652,8
8	2017	168.825,2	156.985,5
9	2018	180.012,7	188.711,2
10	2019	167.683,0	170.727,4
11	2020	160.563,5	171.823,6

*(Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia)*

Ekspor dan impor memiliki hubungan dengan inflasi, khususnya dalam hal masyarakat Indonesia sering kali berlebihan, pasokan uang akan meningkat, JUB bisa menyebabkan orang konsumsi benda impor bertambah di Indonesia sedangkan ekspor

menyusut. Kala inflasi terjalin, biaya hendak terus bertambah, dua biaya untuk produk dasar dan bahan kreasi, yang dapat menyebabkan ekonomi dan lingkungan bisnis yang lambat, membuat orang menjadi kurang berguna dan mengurangi pengiriman. Produk rendah akan mendorong pembayaran publik yang rendah dan penahanan perdagangan yang tidak biasa.

Laju inflasi yang kecil serta normal hendak jadi faktor untuk penyeimbang pembangunan ekonomi. Tingkatan inflasi yang teratasi hendak membuat profit untuk pelakon bidang usaha, profit yang diperluas hendak menaklukkan bunga di setelah hari itu serta pada kesimpulannya hendak menggapai penciptaan pengembangan finansial. Lagi pula, tingkatan inflasi yang sangat besar hendak berakibat kebalikannya pada perekonomian, tercantum kurangi pemodalan, terhambatnya pembangunan finansial, memusnahkan perputaran pendapatan, serta kurangi energi beli orang. Oleh sebab itu, perlu ada upaya supaya penyakit moneter ini tidak jadi halangan untuk jalannya cakra perkembangan ekonomi.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh BI rate terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh impor terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010-2020 ?

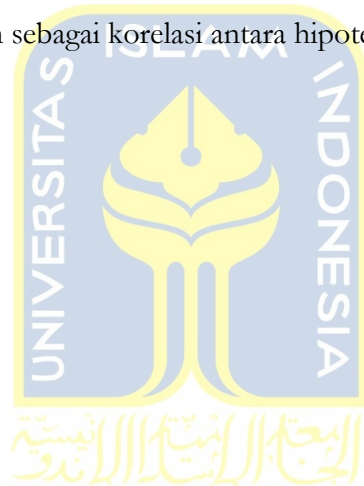
### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh BI rate terhadap inflasi di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap inflasi di Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh impor terhadap inflasi di Indonesia

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi para analis, kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan untuk pemahaman di bidang aspek keuangan, sehingga para ilmuwan dapat menyelidiki dan mengembangkan informasi yang telah diperoleh selama berpidato di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia , Jurusan Ekonomi, sehingga dapat memberikan banyak manfaat bagi banyak orang.
2. Informasi dan data dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif bagi pihak-pihak yang akan memimpin kajian perbandingan dan menambah pemahaman tentang Inflasi di Indonesia.
3. Konsekuensi dari penelitian ini diandalkan untuk memberikan komitmen positif untuk pemeriksaan lain sebagai korelasi antara hipotesis dan praktek nyata.



## BAB II

### KAJIAN PUATAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian yang dipandu oleh Komariyah (2016) yang bertajuk pengujian dampak JUB, tingkat perdagangan serta suku bunga terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 1999-2014. Akibat dari riset ini membuktikan bahwasanya biaya pembiayaan sepanjang rentang waktu 1999-2014 tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia, tetapi skala konversi mempengaruhi secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Kemudian, pada saat itu, dalam tinjauan yang diarahkan oleh Mahendra (2016) yang meneliti pengujian dampak pasokan uang tunai, biaya pembiayaan SBI dan tingkat perdagangan terhadap inflasi di Indonesia. Efek samping dari studi ini menunjukkan bahwa pasokan uang tunai, biaya pembiayaan SBI dan tingkat perdagangan periode 2005-2014 tidak memiliki dampak pada inflasi di Indonesia.

Dalam hasil penelitian yang disusun oleh Putri (2017) dalam analisis ini menciptakan pada dikala yang serupa, cadangan uang kas, biaya pinjaman Bank Indonesia serta suku bunga angsuran ventura berakibat negatif signifikan terhadap inflasi di Indonesia, setelah itu, pada dikala itu, biaya pembiayaan untuk Suku Bank Indonesia (SBI) mempengaruhi secara positif terhadap inflasi di Indonesia serta biaya pinjaman angsuran ventura berakibat negatif terhadap inflasi di Indonesia.

Konsekuensi penelitian yang dipimpin oleh Langi, Masinambow, dan Siwu (2014) dengan judul eksplorasi Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia membuktikan biaya pinjaman BI, cadangan uang kas serta skala konversi berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Terlebih biaya pinjaman BI mempunyai akibat positif serta kritis kepada laju inflasi di Indonesia. Cadangan uang kas serta rasio nilai tukar tidak berakibat pada tingkatan inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian Susmiati, Ni Putu Rediatni Giri dan Nyoman Senimantara (2021) dengan judul Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Nilai Tukar) terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011 - 2018. Dampak Lanjutan dari studi ini menunjukkan bahwa sampai taraf tertentu pasokan uang tunai memiliki konsekuensi merugikan yang kritis terhadap inflasi dan skala konversi rupiah memiliki



hasil konstruktif yang sangat besar terhadap inflasi. Sementara itu, persediaan uang tunai dan standar konversi rupiah secara bersamaan mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuri Agusmianata, Thersia Militina, dan Diana Lestari (2017) dengan judul Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia menunjukkan bahwa ada dampak kritis dari pasokan uang tunai pada inflasi, biaya pinjaman secara signifikan mempengaruhi inflasi dan pengeluaran pemerintah secara signifikan mempengaruhi inflasi. Pasokan uang tunai mewakili sebagian besar inflasi Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Tri Utami dan Daryono Soebagyo (2013) dengan judul Determinan Inflasi di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, atau Cadangan Devisa? Menerangkan bahwa PDB, JUB, Nilai tukar, serta Cadangan Devisa bersama-sama mempengaruhi Inflasi di Indonesia pada tahun 2007-2013. PDB serta cadangan Devisa pada rentang waktu itu tidak mempengaruhi Inflasi di Indonesia. sedangkan, cadangan devisa mempunyai pengaruh signifikan kepada inflasi di Indonesia. Rasio nilai tukar mempunyai hasil konstruktif yang kritis kepada Inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miss Phattiya Sen-e (2017) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Thailand menjelaskan bahwa variabel penawaran uang tunai mempengaruhi tingkat inflasi di Thailand, sedangkan biaya pinjaman dan faktor skala konversi, yang diperkirakan pada umumnya, memiliki dampak negatif dan tidak berpengaruh terhadap inflasi di Thailand.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Inflasi**

Biro Pusat Statistik menyatakan bahwa inflasi adalah pola vertikal yang terus-menerus dalam biaya tenaga kerja dan produk secara keseluruhan. Dengan asumsi bahwa inflasi membangun, biaya tenaga kerja dan produk ini bertujuan untuk menurunkan nilai uang tunai. Selanjutnya, inflasi sebenarnya bisa dianggap sebagai turunnya nilai uang asing terhadap tenaga kerja serta produk secara keseluruhan.

Bank Indonesia pada dasarnya mengklarifikasi bahwa Inflasi adalah peningkatan biaya secara keseluruhan dan terus-menerus. inflasi dalam biaya beberapa barang dagangan saja tidak bisa disebut inflasi kecuali jika kenaikannya jauh dan luas dan menyebabkan kenaikan biaya produk yang berbeda. Sedangkan sesuatu yang

bertentangan dengan inflasi adalah perataan, yaitu tempat di mana tingkat nilai umum menurun, terjadi ketika biaya turun pada saat yang bersamaan.

Case and Fair (2007) mengungkapkan dalam bukunya, khususnya standar Makroekonomi, bahwa tidak semua kenaikan biaya dapat menyebabkan inflasi. Biaya tenaga kerja individu dan tidak diatur dalam berbagai cara. Nantinya, kolaborasi antara pembeli dan penjual akan membentuk pasar organik yang tidak terpaku pada biaya. Jadi sangat baik dapat dianggap bahwasanya inflasi ialah naiknya biaya tenaga kerja serta produk berturut-turut selama beberapa kerangka waktu yang tidak ditentukan di suatu negara.

### **2.2.2.1 Teori Inflasi**

#### 1) Teori Kuantitas

Filosofi kuantitas yakni filosofi yang berdialog mengenai permasalahan inflasi, tetapi dalam kemajuannya filosofi ini disempurnakan oleh analisis bidang usaha di University of Chicago, sehingga teori ini dapat dikenal sebagai model monetaris. Teori ini menggarisbawahi pekerjaan pasokan uang tunai dan asumsi individu tentang kenaikan biaya terhadap inflasi.

Inti dari teori tersebut adalah :

- a. inflasi dapat terjadi jika ada peningkatan volume uang tunai yang tersedia untuk digunakan, baik di toko uang maupun permintaan.
- b. Laju inflasi masih belum jelas karena laju inflasi pasokan uang tunai dan dengan asumsi terbuka tentang kenaikan biaya pada masa mendatang.

#### 2) Teori Keynesian Model

Keynes mengungkapkan bahwa inflasi terjadi karena individu harus hidup melewati batasan-batasan moneter mereka, sehingga menyebabkan minat masyarakat yang layak untuk produk (minat total) untuk melampaui berapa banyak barang yang tersedia (total stok). Dengan demikian akan terjadi pembatasan persediaan barang dagangan (total stockpile) hal ini terjadi mengingat pada saat ini batas penciptaan tidak dapat dibuat untuk mengimbangi kenaikan total bunga. Oleh karena itu, sangat mirip dengan perspektif kaum monetaris, model keynesian ini lebih umum digunakan untuk menjelaskan kekhasan inflasi untuk saat ini.

Dengan kondisi daya beli di arena publik tidak terlalu mirip (heterogen), maka pada saat itu akan terjadi redistribusi produk yang terjangkau dari perkumpulan yang

mempunyai energi beli lebih besar. Adegan ini hendak lalu terjalin dengan cara lokal. Jadi tingkat inflasi akan berhenti asalkan satu kelompok tidak pernah bisa lagi memperoleh aset untuk mendukung perolehan produk pada tingkat nilai yang dominan, sehingga minat sukses masyarakat dengan cara totalitas tidak lagi melampaui persediaan dagangan.

### 3) Mark-up Model

Dalam filosofi pemikiran tentang model mark-up, tidak sepenuhnya diselesaikan oleh dua bagian, khususnya biaya penciptaan dan pendapatan bersih. Hubungan antara perubahan di kedua bagian ini dan perubahan nilai dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\text{Price} = \text{Cost} + \text{Profit Margin}$$

Karena pendapatan bersih tidak sepenuhnya diselesaikan sebagai tingkat tertentu dari biaya lengkap pembuatan, rumus dapat diubah menjadi :

$$\text{Price} = \text{Cost} + (a\% \times \text{Cost})$$

Oleh karena itu, dengan asumsi ada kenaikan biaya suku cadang yang membentuk biaya pembuatan atau kenaikan biaya pada pendapatan keseluruhan, hal itu akan menyebabkan perluasan biaya penjualan produk yang diwaspadai.

### 4) Teori Strikturalis

Teori strukturalis menggarisbawahi variabel-variabel penting ekonomi yang menimbulkan inflasi, filosofi ini pula diucap filosofi inflasi yang ditarik pergi sebab apa yang tersirat oleh elemen- elemen yang mendasarinya merupakan faktor-faktor yang bisa berganti dengan cara konsisten serta dalam waktu jangka panjang. Teori primer menekankan sifat yang tidak kaku dari desain keuangan negara-negara agraris. Ada dua jenis penderitaan yang menyebabkan inflasi: jenis penerimaan komoditas yang tidak elastis dan jenis pasokan makanan lokal yang tidak elastis. Dua siklus di atas pada umumnya terkait dan ditingkatkan bersama, menghasilkan inflasi. Ketidakfleksibelan ini, yang merupakan "ketidakelastisan" pendapatan produk, adalah sifat yang tidak lentur di mana komoditas secara bertahap menjadi kontras dengan perkembangan berbagai daerah. Basis perdagangan yang rusak dan pasokan produk yang tidak elastis menciptakan kemunduran (Wahyuningtyas, 2008).

#### 2.2.2.2 Penggolongan Inflasi

a. Berdasarkan asalnya inflasi dapat digolongkan menjadi dua, sebagai berikut:

1) Inflasi dimulai dari dalam negeri (Inflasi Domestik)

Inflasi terjalin sebab eskalasi biaya barang konsumsi dalam negara. Tidak hanya itu, perihal ini pula diakibatkan oleh kekurangan konsep finansial daulat khalayak. Guna mengatur kekurangan itu, daulat khalayak mengecap cadangan kas terkini yang menciptakan cadangan devisa yang besar dengan cara lokal. Ini bisa membuat biaya produk di negeri bertambah.

2) Inflasi berdasarkan dari luar negeri (Importal Inflation)

Inflasi diakibatkan oleh biaya produk di luar negara. Ekspansi ini bisa diakibatkan oleh eskalasi biaya pengiriman benda dari luar negara ataupun eskalasi biaya memasukkan produk yang pengaruhi biaya yang bisa jadi bertambah.

b. Inflasi berdasarkan sudut bobotnya

1) Inflasi Ringan (*Creeping Inflation*)

Inflasi lembut digambarkan dengan inflasi rendah, biasanya memiliki harga satu digit (di bawah 10%) setiap tahun. Kenaikan biaya dari jenis inflasi ini lambat, pada tingkat yang kecil dan dalam rentang waktu yang cukup signifikan.

2) Inflasi sedang (*Galloping Inflation*)

Inflasi moderat dipisahkan oleh kenaikan biaya dua digit yang sangat besar, yaitu antara 10% - <30% setiap tahun. Dapat dilakukan dalam jangka waktu yang cukup singkat, dan memiliki kualitas peningkatan kecepatan. Ini menyiratkan bahwa biaya untuk minggu/bulan saat ini lebih tinggi daripada minggu/bulan sebelumnya.

3) Inflasi berat

Inflasi yang berbobot meningkat dari 30% menjadi 100 persen secara konsisten.

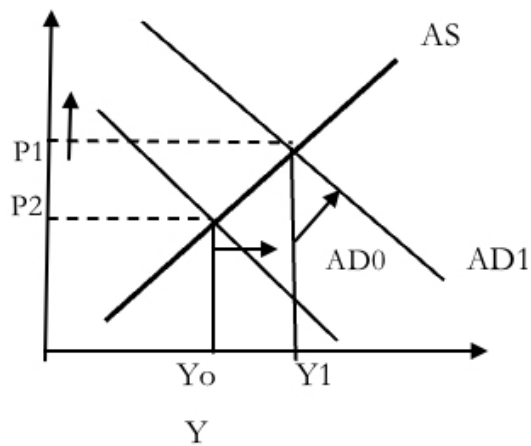
4) Hiperinflasi

Hiperinflasi yakni di atas 100% per tahunnya.

c. Inflasi berdasarkan penyebabnya

1) Inflasi karena tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

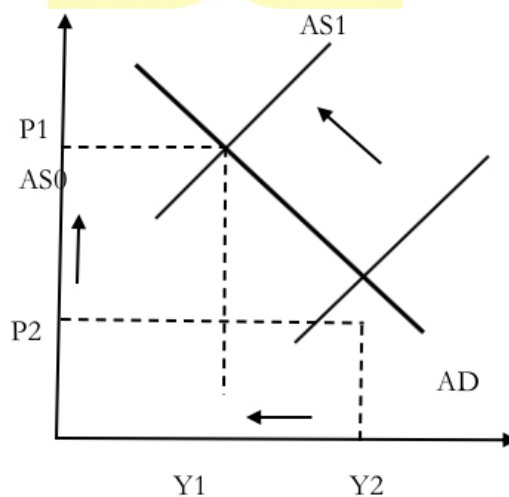
Perluasan ini ada diakibatkan tingkat bunga total terlalu tinggi sehingga tingkat nilai berubah. Ini karena ketika minat untuk unsur-unsur penciptaan meningkat, biaya tenaga kerja dan produk-produk ini juga meningkat dan biaya barang-barang lain juga meningkat. Berikut adalah gambar yang menjelaskan inflasi tarikan permintaan.



**Gambar 2.1 Demand Pull Inflation**

Gambar di atas menjelaskan bahwa tekanan bunga diperjelas oleh AD0 dan AD1 menunjukkan bahwasanya kenaikan bunga total dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ , namun kenaikan hasil digabungkan dengan kenaikan inflasi yang juga dapat dijelaskan dengan kenaikan biaya dari  $P_0$  ke  $P_1$ . Di tikungan AS1 tidak bergerak, namun di tikungan AS, inflasi tidak berarti tidak bertambah, tetapi mengubah pasokan tambahan dengan permintaan.

2) Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)



**Gambar 2.2 Cost Push Inflation**

Alasan inflasi ini harus terlihat pada gambar di atas yang menjelaskan bahwa alasannya adalah karena kenaikan biaya yang sedang berlangsung, membuat biaya pembuatan juga meningkat. Biaya yang sedang berjalan inflasi diakibatkan oleh 2 perihal, spesialnya eskalasi biaya materi natural serta eskalasi biaya pendapatan. Kala kedua perihal ini bertambah, pengembangan produk hasil ini hendak lebih mahal, alhasil untuk suasana ini tingkatan cadangan menurun. Pada dikala penawaran menurun, terdapat pula dampak pada hasil perekonomian yang menurun dari Y1 ke Y0.

3) Inflasi karena jumlah uang beredar bertambah

Terlepas dari apakah jumlah barang dagangan konsisten, sementara persediaan uang tunai bertambah, biayanya akan meningkat. Peningkatan persediaan uang tunai ini dapat disebabkan, misalnya, oleh pencetakan uang kertas baru, yang dapat menyebabkan biaya yang lebih besar.

### 2.2.2.3 Indikator Inflasi

Rahardja (2008) melaporkan bahwasanya terdapat sebagian petunjuk makroekonomi yang bisa dipakai guna memastikan laju inflasi sepanjang sesuatu rentang waktu, antara lain:

a) Indeks harga konsumen (*Costumer Price Indeks*)

Catatan angka konsumen bisa dijabarkan selaku catatan yang membuktikan jika tingkatan biaya daya kegiatan serta produk wajib dibeli oleh konsumen dalam rentang waktu khusus.

Di Indonesia sendiri, membenarkan IHK merupakan dengan mempertimbangkan bermacam item materi elementer. Supaya IHK lebih memantulkan kondisi sesungguhnya, enumerasi IHK pula dicoba dengan memandang kemajuan serta memikirkan laju perkembangan di area perkotaan besar, spesialnya di area ibukota di Indonesia.

Rumus perhitungan inflasi dengan indikator IHK adalah :

$$Inflasi = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \times 100$$

b) Indeks harga perdagangan besar (*Producer Price Index*)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB), yang melihat inflasi menurut sudut pandang alternatif dari CPI, dengan asumsi CPI memeriksa sisi pelanggan, IHPB melihat inflasi dari sisi pembuat.

Rumus untuk menghitung inflasi dari indikator IHPB adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB} - \text{IHPBt} - 1)}{\text{IHPBt} - 1} \times 100$$

c) Indeks harga implisit (*GDP Deflator*)

Produk domestik bruto adalah nilai pasar dari setiap besar dan administrasi terakhir yang diciptakan dalam perekonomian dalam jangka waktu tertentu. (Mankiw, 2008) sedangkan deflator PDB adalah proporsi PDB nyata dan PDB asli.

Rumus GDP deflator adalah :

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Riil}}$$

Sedangkan untuk menghitung inflasi dari indikator GDP deflator adalah :

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{2\text{PDB Riil}} \times 100\%$$

## 2.2.2 Nilai Tukar

### 2.2.2.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar, khususnya uang tunai antara dua negara, adalah biaya uang yang digunakan oleh penduduk negara itu untuk ditukar satu dengan yang lainnya.

Abimanyu (2004) mengemukakan bahwasanya standar konversi uang tunai ialah biaya uang terhadap bentuk moneter dari negara yang berbeda, dan dengan alasan bahwa skala pertukaran menggabungkan dua standar moneter, harmoni tidak diatur oleh kepentingan pasar dari keduanya.

Jadi dapat diduga bahwa nilai pertukaran uang adalah biaya nilai tunai suatu negara terhadap negara yang berbeda, dan dilakukan untuk pertukaran perdagangan yang digunakan dalam mengelola pertukaran pertukaran, standar konversi antara dua negara di mana pertukaran masih berlangsung. udara dengan bunga pasar dari dua bentuk

moneter. Perkembangan ini dapat menghadapi apresiasi devaluasi ketika uang tunai lokal terhadap standar moneter asing telah berkurang.

Pengurangan atau perluasan nilai uang juga dilakukan dan diperantarai oleh otoritas publik, untuk situasi ini Bank Indonesia mengubah kondisi yang sebenarnya diwaspadai. Pengurangan atau perluasan yang dimediasi oleh otoritas publik dikenal dengan istilah downgrade dan revaluasi. Disebut penurunan, khususnya jika perubahannya ke bawah atau secara keseluruhan penurunan skala tukar dilakukan oleh Bank Sentral, dan secara bergantian seharusnya adalah revaluasi, lebih spesifiknya ketika Bank Sentral melakukan revaluasi. perubahan vertikal atau pada akhirnya memperluas standar konversi.

Pada umumnya, tahun 1970, Indonesia telah melakukan tiga kerangka nilai tukar sebagai berikut:

1. Pertama, Sistem Nilai Tukar Tetap dari tahun 1970 hingga 1978
2. Kedua, kerangka skala tukar drifting terkontrol (Managed Floating Exchange Rate) mulai sekitar tahun 1978
3. Dan ketiga, kerangka skala tukar free drifting (Free Floating Exchange Rate) sejak 14 Agustus 1997 hingga saat ini.

Dengan pelaksanaan kerangka terakhir, standar konversi rupiah tidak sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga skala tukar yang menyeluruh benar-benar merupakan kesan keselarasan antara kekuatan pasar organik. Untuk mengimbangi kekuatan skala konversi, Bank Indonesia berkali-kali melakukan pembersihan di pasar perdagangan asing, terutama pada musim perubahan skala konversi yang tidak perlu.

#### **2.2.2.2 Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Nilai Tukar Mata Uang Rill**

Menurut Mankiw (2007) nilai tukar mata uang bisa digolongkan menjadi dua macam yakni :

1. Nilai Tukar Mata Uang Nominal

Skala swapping yang nyata adalah proporsi dari keseluruhan biaya bentuk moneter antara dua negara. Skala pertukaran antara kedua negara yang diterapkan di pasar perdagangan asing (valas) adalah standar konversi tunai yang nyata.

2. Nilai Tukar Mata Uang Rill

Skala swapping asli adalah korelasi dari harga umum barang dagangan yang tersedia di dua negara. Pada akhirnya, skala pertukaran uang asli mengungkapkan tingkat nilai di



mana kita dapat menukar barang dagangan mulai dari satu negara lalu ke negara berikutnya.

Konversi uang tunai asli tidak sepenuhnya diselesaikan oleh skala pertukaran uang yang nyata dan pemeriksaan tingkat nilai lokal dan asing. Seperti yang ditunjukkan oleh Mankiw (2007) rumus untuk mendapatkan skala penukaran uang asli adalah sebagai berikut :

*Nilai Tukar mata uang rill*

$$= \frac{\text{nilai tukar mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Zharga barang luar negeri}}$$

Jadi cenderung disimpulkan bahwa skala pertukaran uang asli bergantung pada biaya produk lokal dan standar konversi uang lokal terhadap bentuk moneter yang tidak dikenal.

### **2.2.3 Jumlah Uang Beredar**

#### **2.2.3.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar**

Pasokan uang tunai adalah semua uang dan toko permintaan yang dapat diakses untuk digunakan oleh populasi umum. Arti yang sangat kecil dari persediaan uang tunai merupakan uang kertas serta uang logam yang dipunyai oleh banyak orang pada biasanya. Arti dari cash supply diungkapkan oleh Dornbusch (1987) sebagaimana berikut:

$$M1 = C + DD$$

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Keterangan :

C : uang kartal (*currency*)

DD : uang giral (demand deposit)

TD : deposito berjangka (time deposit)

SD : saldo tabunga (saving deposit)

#### 1) Definisi Uang Beredar dalam arti sempit (M1)

Pasokan uang tunai dari perspektif yang ketat (M1) ditandai sebagai uang dan toko permintaan tambahan.

$$M1 = C + DD$$

Dalam pengertian DD, simpanan permintaan memuat penyesuaian catatan atau simpanan permintaan yang dimiliki oleh masyarakat umum, bukan penyesuaian rekening yang diklaim oleh otoritas publik atau dimiliki oleh BI. Pada akhirnya, DD ialah ekuilibrium yang diklaim oleh masyarakat yang sedang menyimpan dana di bank serta belum dipakai untuk alterasi.

Memahami persediaan uang tunai dari perspektif yang ketat (M1) bahwa uang kas yang ada dipergunakan yakni daya beli yang secara langsung dipakai untuk angsuran. Bagi Boediono (1998) uang kas yang ditaruh selaku dana durasi serta anggaran pemodalan sesungguhnya ialah daya beli potensial untuk pemiliknya, walaupun pada faktanya tidak sedemikian itu alami semacam uang ataupun cek guna memakainya.

## 2) Definisi Uang Beredar dalam arti luas (M2)

Seperti yang ditunjukkan oleh kerangka keuangan Indonesia, kursus kas M2 disebut juga likuiditas moneter. M2 juga diuraikan sebagai M1 selain simpanan waktu dan penyesuaian dana cadangan daerah di bank.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Menurut Boediono (1998), berapa banyak M2 di Indonesia mengingat rekor toko dan dana investasi yang disesuaikan untuk Rupiah di bank tidak peduli berapa ukuran tokonya namun tidak termasuk simpanan waktu dan dana investasi disesuaikan dalam bentuk moneter yang tidak dikenal.

## 3) Definisi Uang Beredar dalam arti lebih luas (M3)

Yang dimaksud dengan M3 adalah menggabungkan simpanan tiada banding (TD) dan penyesuaian dana cadangan (SD), besar atau kecil, Rupiah atau standar moneter asing yang diklaim oleh penduduk di bank. Semua TD dan SD disebut semi cash atau semi cash (QM).

$$M3 = M2 + QM$$

Indonesia berpegang teguh pada kerangka perdagangan bebas yang tidak dikenal seperti pada setiap orang mungkin memiliki dan menukar perdagangan asing tanpa hambatan. Perbandingan antara TS serta SD dalam rupiah serta TD serta SD dalam dolar amat kecil. Ini sebab tiap kali membutuhkan rupiah, dolar dapat langsung

ditawarkan ke bank serta kebalikannya. Oleh sebab itu kontras di sesuatu tempat di kisaran M2 serta M3 jadi tidak nyata. Dolar TD serta SD tidak ada tempat dengan penghuni, untuk situasi ini penduduk Indonesia dikenang dengan arti uang setengah tunai.

## **2.2.4 Suku Bunga Bank Indonesia**

### **2.2.4.1 Pengertian Suku Bunga Bank Indonesia**

Pada Agustus 2016, BI secara resmi memperkuat struktur fungsional keuangan dengan menghadirkan benchmark fee atau strategy rate lainnya, khususnya BI 7-Day Repo rate. Mengganti biaya pinjaman dengan suku bunga acuan BI rate, dimana perubahan dan penyajian biaya pembiayaan benchmark ini sendiri tidak mengubah posisi pendekatan money related yang diterapkan. Seperti yang ditunjukkan oleh Bank Indonesia (2017) pemikiran biaya pinjaman BI adalah biaya pinjaman strategi yang mencerminkan posisi pendekatan terkait uang yang ditetapkan oleh BI. Sementara itu, BI 7-Day Repo Rate digunakan sebagai acuan biaya pinjaman baru mengingat biaya pinjaman pengaturan dapat dengan cepat mempengaruhi pasar mata uang, perbankan dan daerah asli. Seperti namanya, BI 7-DAY Repo Rate dapat dianggap mempengaruhi biaya pinjaman pasar mata uang, karena sifatnya yang bersyarat dan memberdayakan pengembangan pasar moneter.

Case and Fair (2007) menyatakan bahwa biaya pembiayaan adalah angsuran premi tahunan atas uang muka yang dikomunikasikan sebagai tingkat uang muka. Jumlahnya setara dengan berapa banyak bunga yang didapat setiap tahun dibagi dengan jumlah yang diperoleh.

Biaya pembiayaan dibagi menjadi dua, yaitu biaya pinjaman nyata yang berarti biaya pinjaman yang dapat dilihat dari pengamatan dan yang kedua adalah biaya pembiayaan asli yang menyiratkan gagasan bahwa tindakan biaya pinjaman nyata setelah biaya pinjaman nyata dikurangi dengan laju inflasi. Mankiw (2007) menyatakan bahwa "biaya pinjaman nyata adalah matahari dari biaya pembiayaan asli dan tingkat ekspansi". Biaya pinjaman nyata adalah biaya pinjaman asli di samping tingkat inflasi, yang dapat ditentukan sebagai berikut :

$$r = i - \pi$$

Keterangan :  $r$  = suku bunga riil

$i$  = suku bunga nominal

$\pi$  = laju inflasi

#### 2.2.4.2 Penetapan Suku Bunga Bank Indonesia

Jadwal penetapan dan penentuan :

- 1) Kepastian reaksi (posisi), khususnya strategi keuangan yang dibantu setiap bulan melalui sistem bulan ke bulan Rapat Dewan Gubernur (RDG) dengan materi inklusi bulan ke bulan.
- 2) Reaksi strategi terkait uang (BI Rate/BI 7-Day Repo Rate) ditetapkan sah sampai RDG berikutnya.
- 3) Assurance of money related approach reaction dilakukan dengan mempertimbangkan slack of financial strategy dalam mempengaruhi inflasi.
- 4) Jika kemajuan di luar angka pertama terjadi, posisi pendekatan terkait uang tidak ditetapkan sebelum RDG bulan ke bulan mendorong RDG minggu demi minggu.

#### 2.2.4.3 Peran Suku Bunga dalam Perekonomian

Biaya pinjaman memiliki beberapa kapasitas dan pekerjaan dalam perekonomian sebagai berikut :

1. Membantu menggali dana cadangan menuju spekulasi yang sepenuhnya ditujukan untuk mendukung perkembangan moneter.
2. Menyebarkan berapa banyak kredit yang dapat diakses, sebagian besar memberi dan kredit untuk proyek-proyek spekulasi yang menjamin pengembalian terbaik.
3. Mengimbangi pasokan uang tunai dengan bunga uang tunai di suatu negara.
4. Merupakan perangkat yang signifikan dalam strategi pemerintah melalui pengaruhnya terhadap seberapa besar dana cadangan dan spekulasi.

Biaya pembiayaan adalah salah satu penanda terkait uang yang mempengaruhi berbagai latihan moneter sebagai berikut :

- a. Biaya pinjaman akan mempengaruhi pilihan untuk menempatkan yang dengan demikian akan mempengaruhi laju perkembangan moneter.
- b. Biaya pinjaman dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah akan menempatkan sumber daya ke dalam sumber daya asli atau dalam sumber daya moneter.

- c. Biaya pinjaman juga akan mempengaruhi koherensi bisnis bank dan lembaga keuangan lainnya.
- d. Biaya pinjaman juga dapat mempengaruhi volume pasokan uang tunai.

Sebagaimana dikemukakan oleh Raharjo dan Elida (2015), instrumen BI Rate dalam mengendalikan inflasi adalah dengan memanfaatkan BI Rate yang dapat diperjelas sebagai berikut:

1. BI akan menaikkan BI Rate dengan asumsi ekspansi pada bulan-bulan mendatang diperkirakan akan melampaui fokus inflasi yang telah ditetapkan.
2. BI juga akan menurunkan BI Rate dengan asumsi inflasi tidak lama lagi diperkirakan berada di bawah fokus inflasi yang telah ditetapkan.

Komponen perubahan BI Rate yang dapat mempengaruhi inflasi disebut sebagai instrumen transmisi money related arrangement. Sistem ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sebagian dari saluran ini menggabungkan saluran biaya pembiayaan, saluran kredit, saluran skala konversi, saluran nilai sumber daya dan saluran asumsi.

Besarnya penyesuaian biaya pembiayaan Bank Indonesia, Bank Indonesia melalui situsnya mengklarifikasi bahwa reaksi money related arrangement dikomunikasikan dalam perubahan BI 7-Day Repo Rate secara andal dan perlahan dalam lipatan 25 premis fokus (bps). Untuk menunjukkan kekuatan Bank Indonesia yang lebih besar dalam mencapai target inflasi, perubahan BI Rate dapat dilakukan di atas 25 bps secara overlap 25 bps. (Sumber Bank Indonesia)

## **2.2.5 Ekspor**

### **2.2.5.1 Pengertian Ekspor**

Seperti yang ditunjukkan oleh Basri (2010), ekspor adalah kegiatan pertukaran asing yang melakukan pengangkutan dan penawaran tenaga kerja dan produk ke sektor bisnis yang tidak dikenal, latihan perdagangan mengarah pada perkembangan barang dagangan ke luar negeri, sedangkan penghargaannya adalah aliran pembayaran seperti perdagangan asing yang masuk ke negara. Dengan demikian, jelas kegiatan perdagangan akan memperluas pendapatan.

Ekspor adalah gerakan pertukaran yang melintasi batas-batas di dalam suatu negara yang dapat memperluas seberapa besar minat dalam negeri yang kemudian mempengaruhi perkembangan struktur pabrik melalui desain politik dan organisasi yang

benar-benar fleksibel (Todaro, 2011). Ekspor merupakan suatu gerakan pertukaran tingkat global, bagi negara-negara yang berada dalam negara berkembang dapat memberikan peluang yang potensial untuk membuat negaranya berkembang.

Ekspor merupakan bidang ekonomi yang berperan penting melalui pengembangan pasar di beberapa negara, kemudian pada saat itu dapat melakukan perluasan pasar dalam satu industri dan dapat memberdayakan berbagai bisnis. Terlebih lagi, itu juga dapat mendukung berbagai bidang ekonomi (Baldwin, 2005)

Dilihat dari perasaan yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar perdagangan, maka dapat dimaklumi bahwa komoditi adalah suatu pergerakan dalam penawaran barang-barang produksi dalam negeri ke luar negeri yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi organisasi, masyarakat dan negara.

## **2.2.6 Impor**

### **2.2.6.1 Pengertian Impor**

Impor adalah tindakan memasukkan barang dagangan di daerah tradisi. Impor juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan memasukkan produk dari luar negeri ke dalam daerah tradisi dalam negeri dan tidak mengabaikan pedoman yang telah ditentukan dalam peraturan tersebut (Tandjung, 2017).

Susilo (2008) menyatakan bahwa impor adalah tindakan memasukkan barang dagangan dari luar negeri ke daerah tradisi negara lain. Dalam pengertian ini, menyiratkan bahwa impor telah melibatkan dua negara. Kemudian, pada saat itu, dalam pengertian ini, latihan impor dapat ditangani oleh dua organisasi dari berbagai negara, satu sebagai penyedia dan satu sebagai penerima impor.

Impor adalah tindakan membeli produk dari luar negeri sesuai dengan undang-undang tidak resmi dan anggurannya dilakukan dengan menggunakan uang asing (Purwanti, 2014).

Mengingat sebagian dari pengertian-pengertian yang diuraikan di atas, maka cenderung dapat diduga bahwa impor adalah suatu kegiatan pertukaran yang meluas ke seluruh dunia dengan membawa barang dagangan dari luar negeri ke dalam negeri yang dilakukan oleh pengirim barang, dua orang dan unsur-unsur bisnis tanpa mengabaikan standar. dalam peraturan yang telah ditentukan dan harus membayar kewajiban pabean. lintas dengan biaya.

impor akan mendorong perkembangan uang tunai di luar negeri dan penghargaannya adalah tenaga kerja dan produk asing masuk ke negara itu. Kemajuan tenaga kerja dan produk di luar negeri yang menghasilkan tenaga kerja dan produk sebanding yang pada akhirnya mengurangi gaji publik. Aliran ini juga dapat disebut lubang karena sebagian gaji keluarga dan organisasi lolos ke luar negeri karena membeli tenaga kerja dan produk asing, neraca pertukaran hanya memperkenalkan komoditas dan pola impor.

Dalam hal komoditas absolut lebih penting daripada impor, maka akan terjadi trade overflow yang tidak dikenal, begitu pula sebaliknya dengan asumsi produk lebih sederhana daripada impor, maka akan menimbulkan dampak kelangkaan perdagangan yang tidak familiar. Kelebihan perdagangan yang tidak biasa mencerminkan produk bersih yang positif, sehingga total pengeluaran dalam perekonomian meningkat. Keadaan saat ini akan memperluas gaji publik. Sebaliknya, kekurangan perdagangan yang tidak dikenal sebagai indikasi komoditas bersih negatif, kemudian, pada saat itu, total pengeluaran dalam perekonomian berkurang.

## **2.3 Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen**

### **2.3.1 Hubungan antara Nilai Tukar dengan Inflasi**

Melemahnya nilai rupiah terhadap standar moneter yang tidak dikenal disebabkan oleh meningkatnya kewajiban otoritas publik dan swasta yang tidak dikenal, membawa pengurangan biaya produk yang diperdagangkan di luar negeri, dengan tujuan supaya benda barangan kita jadi lebih ekonomis dari benda barangan dari negeri yang berlainan. Penyusutan biaya menimbulkan kenaikan dalam perjanjian hukum bunga, dengan anggapan harga benda turun, jumlah benda yang dimohon hendak bertambah, alhasil permohonan benda kita bertambah serta keahlian untuk mengimpor benda pula meningkat, persediaan barang dagangan dalam negara hendak bertumbuh yang berakibat pada penyusutan harga barang dagangan itu. Hasil inflasi dapat mengurangi laju inflasi, karena lebih banyak produk di negara ini akan lebih sering daripada tidak menurunkan biaya. Artinya, setiap kali terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, maka akan membangun minat terhadap uang tunai di Indonesia, begitu juga sebaliknya.

### **2.3.2 Hubungan antara Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi**

Berapa banyak uang kas yang ada dipergunakan dengan cara lokal mencerminkan persediaan uang kas di sesuatu ruang, kala sesuatu area mempunyai persediaan ataupun persediaan uang kas yang amat besar, minat untuk peningkatan barang dagangan, atau tingkat pemanfaatan dalam peningkatan ruang, sesuai dengan hukum bunga ketika minat untuk produk meningkat. kemudian, pada saat itu, biaya barang dagangan ini akan meningkat dan menyebabkan kenaikan biaya, dengan anggapan ini terjalin pada item produk yang berlainan dalam waktu durasi yang lama, perihal itu hendak menimbulkan inflasi. Ikatan antara pasokan kas serta inflasi pula diperjelas dalam filosofi Irving Fisher, dimana dipaparkan bahwa kedua aspek itu mempunyai ikatan positif yang pengaruhi kemajuan JUB yang menimbulkan tingkatan uang beredar naik.

### **2.3.3 Hubungan antara Suku Bunga Bank Indonesia dengan Inflasi**

Fokus fungsional pengaturan keuangan tercermin dari kemajuan biaya pinjaman PUAB O/N. Perkembangan suku bunga antar bank diandalkan untuk diikuti oleh perbaikan suku bunga toko dan, dengan demikian, suku bunga pinjaman bank. Dengan memikirkan bermacam faktor dalam perekonomian, Bank Indonesia pada biasanya hendak meningkatkan BI Rate bila inflasi ke depan ditaksir melewati target yang diresmikan. Kala biaya pinjaman kecil, akibatnya merupakan lebih banyak orang mendapatkan uang tunai. Dengan demikian, pemanfaatan meningkat karena ada lebih banyak uang tunai yang tersedia untuk digunakan, ekonomi mulai berkembang, dan hasil akhirnya adalah peningkatan inflasi. Kebalikannya, jika biaya pinjaman tinggi, peminjam tunai akan berkurang. Hasilnya adalah semakin banyak individu yang terus berbelanja, mereka memutuskan untuk menabung. Yang terjadi adalah tingkat utilisasi turun, inflasi turun. Ketika biaya pembiayaan rendah, dampaknya adalah lebih banyak orang mendapatkan uang. Dengan demikian, utilisasi meningkat karena ada lebih banyak kas yang tersedia untuk digunakan dan peningkatan inflasi. Dampak sebaliknya juga berlaku, dengan asumsi bahwa biaya pinjaman tinggi, memperoleh lebih sedikit uang tunai.

### **2.3.4 Hubungan antara Impor dengan Inflasi**

Ketika inflasi terjadi, harga produk impor lebih mahal. Bila harga benda dalam negara lebih mahal dari benda dari luar negara, hingga hendak mempersulit barang dalam negeri guna menandingi barang impor. Banyak orang lebih terpicat untuk membeli beberapa barang impor yang relatif lebih ekonomis. Biaya yang tinggi membuat angka

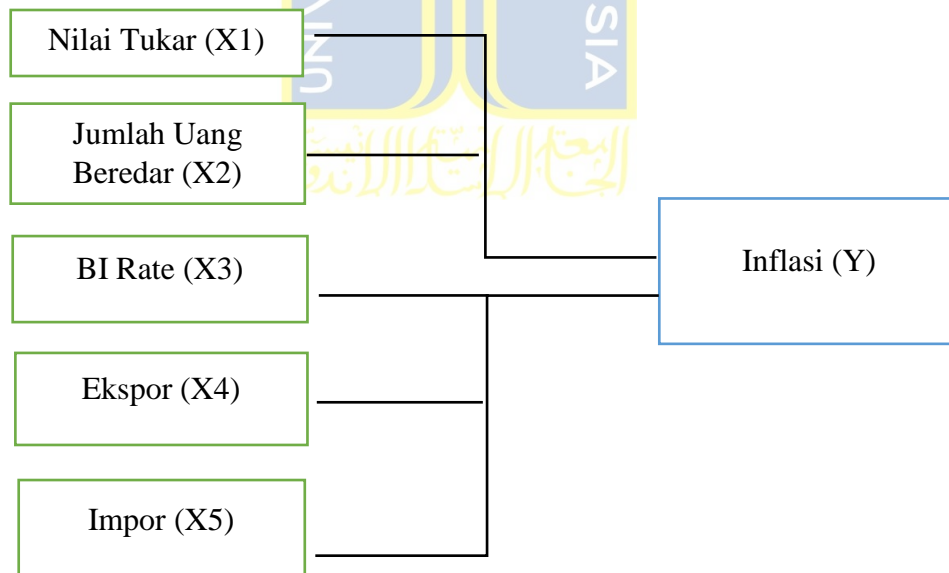


barang turun, sebaliknya biaya impor pada biasanya hendak bertambah. Biaya yang lebih rendah dari tenaga kerja dan produk lokal dapat mendorong minat yang rendah untuk tenaga kerja dan produk lokal. Latihan berkreasi berkurang, visioner bisnis dan organisasi juga mengurangi penciptaan habis-habisan yang akan membuat buruh kehilangan posisinya.

### 2.3.5 Hubungan antara Ekspor dengan Inflasi

Inflasi biasanya dipisahkan oleh kenaikan biaya, dalam kondisi biasa kekuatan terkait uang akan melawan biaya dengan menaikkan biaya pinjaman, sehingga dalam waktu dekat akan meningkatkan bunga untuk uang tunai sehingga nilai uang tunai akan memperkuat. Penguatan uang hendak mengakibatkan impor sebab harga produk impor lebih ekonomis, setelah itu harga beberapa barang produk hendak menurun, alhasil mengurangi bonus para produsen bidang usaha ekspor. Pada kesimpulannya barang ekspor akan menimbulkan inflasi.

### 2.4 Kerangka Pemikiran



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tujuan mendasar yang masih tersebar luas yang akan divalidasi melalui penyelidikan dan pengujian informasi.

Mengingat kerangka pemikiran, hipotesis yang menyertainya diperoleh:

1. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia untuk periode 2010-2020.
2. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia untuk periode 2010-2020.
3. BI Rate berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia periode 2010-2020.
4. Ekspor berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia untuk periode 2010-2020.
5. Impor berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia periode 2010-2020.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Data Sumber**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari data Inflasi periode bulanan dari Januari 2010 sampai Desember 2020, data Nilai Tukar bulanan periode Januari 2010 sampai Desember 2020, data Jumlah Uang Beredar bulanan periode Januari 2010 sampai Desember 2020, data Ekspor bulanan periode Januari 2010 sampai Desember 2020, dan data Impor bulanan periode Januari 2010 sampai Desember 2020.

Teknik pemeriksaan ini menggunakan strategi kuantitatif. Eksplorasi kuantitatif adalah pengecekan dengan metode yang tertib, tertata, serta terorganisir kepada bagian-bagian serta ciri dan keterkaitannya dengan cara nyata dari dini sampai hasil akhir investigasi bersumber pada data informasi (Hermawan, 2019). Data yang didapat dalam riset ini merupakan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta Bank Indonesia dengan cara time series dari bulan ke bulan untuk rentang waktu Januari 2010 hingga dengan Desember 2020. Pemeriksaan informasi dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan pemrograman Eviews 10. Faktor-faktor dalam penelitian ini adalah: X1: Nilai Tukar, X2: Jumlah Uang Beredar, X3: BI Rate, X4: Ekspor, X5: Impor dan Y: Inflasi.

#### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pemilahan informasi memanfaatkan informasi tambahan yang dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia secara time series dari bulan ke bulan pada periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2020.

#### **3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Faktor penelitian adalah kualitas individu, artikel atau latihan yang memiliki variasi yang ditetapkan oleh analisis untuk dikonsentrasikan dan kemudian membuat kesimpulan. Sedangkan pengertian fungsional adalah pengertian yang mana diberikan terhadap suatu variabel dengan memberikan arti penting atau menunjukkan suatu tindakan atau memberikan operasionalisasi dan dalam penelitian ini memanfaatkan faktor-faktor yang menyertainya :

Variabel Dependen :

1. Inflasi

Inflasi ialah kenaikan biaya produk secara keseluruhan serta berturut-turut karena unsur-unsur yang mempengaruhi komponen pasar dan ditentukan melalui pembeli. Inflasi diberikan dokumentasi CPI dan menjadi variabel dependen, dalam persen (%). Informasi Inflasi diambil dari bulan ke bulan di situs otoritas Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Variabel Independen

1. Nilai Tukar

Dalam ulasan ini, standar konversi asli digunakan, dan itu berarti produk keseluruhan dari sesuatu antara dua negara. Skala tukar terhadap dolar AS ini tidak sepenuhnya diatur oleh BI. Informasi yang diambil adalah informasi bulan ke bulan dalam ribuan Rupiah periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2020. Informasi diperoleh dari Statistik Ekonomi Bank Indonesia (SEKI) yang didistribusikan oleh Bank Indonesia.

2. Jumlah Uang Beredar M2

Uang Beredar M2 adalah representasi dari likuiditas perekonomian. M2 adalah jumlah M1 dan uang kuasi. Uang kuasi yakni uang tunai yang tidak tersedia untuk digunakan, khususnya uang tunai yang terdiri dari simpanan waktu, dana cadangan, dan rekening perdagangan asing yang diklaim oleh area pribadi dalam negeri. Dalam tinjauan ini, informasi yang digunakan adalah informasi M2 bulan ke bulan dalam miliaran Rupiah untuk periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2020. Informasi diperoleh dari situs otoritas Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

3. Suku Bunga Bank Indonesia

Biaya pinjaman Bank Indonesia atau BI Rate ialah pedoman yang tidak seluruhnya diselesaikan oleh Bank Sentral sebagaimana tujuan fungsional pengaturan keuangan untuk memperluas pendekatan kecukupan uang terkait. Informasi dipergunakan dalam eksplorasi ini adalah BI Rate dan BI 7-Day Repo rate. Dimana pada 19 Agustus 2016 BI secara resmi mengubah benchmark biaya pinjaman. Informasi Bi Rate serta BI 7-Day Repo Rate didapatkan dari situs otoritas Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

4. Ekspor

Ekspor adalah tindakan menjual barang dagangan ke luar negeri dengan memanfaatkan kerangka angsuran, kualitas, jumlah dan berbagai syarat penawaran yang

telah disahkan oleh eksportir dan shipper. Siklus produk secara keseluruhan adalah demonstrasi menghilangkan tenaga kerja dan produk dari dalam negeri untuk diimpor ke berbagai negara. Informasi komoditas dapat diperoleh dari situs otoritas Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) dalam satuan US\$ juta. Dimana informasi Ekspor yang diperoleh ialah jumlah seluruh produk yang dibuat oleh Indonesia, khususnya Ekspor Migas dan Non Migas. Informasi yang diperoleh adalah dari bulan ke bulan, tepatnya dari periode Januari 2010 hingga Desember 2020.

#### 5. Impor

Impor adalah proses pemindahan produk atau barang secara sah dimulai dari satu negara kemudian ke negara berikutnya, sebagian besar dalam interaksi pertukaran. Interaksi impor pada umumnya adalah demonstrasi masuknya produk atau barang dari berbagai negara ke negara tersebut. Impor produk secara massal sebagian besar membutuhkan perantara pabean di negara pengirim dan penerima. Impor ialah bagian penting dari pertukaran Internasional, kebalikannya dikirim. Informasi impor didapatkan dari situs otoritas Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) dengan jangka waktu bulanan dari Januari 2010 hingga Desember 2020. Dimana informasi impor yang diperoleh adalah jumlah lengkap impor yang dilaksanakan oleh Indonesia.

### 3.4 Metode Analisis

Strategi logis yang digunakan dalam pengujian ini adalah teknik investigasi kuantitatif. Teknik ekonometrika yang akan digunakan dengan informasi semacam ini dalam penelitian ini adalah perangkat logika yang memanfaatkan banyak model yang mana dipergunakan ialah model ECM (Error Correction Model). Riset ini menggunakan strategi ECM, karena dalam riset ini fokus pada informasi yang dipergunakan ialah informasi bulan ke bulan dari Januari 2010 sampai Desember 2020 yang bersifat time series. Memanfaatkan informasi deret waktu dan menggunakan instrumen investigasi ECM, uji senantiasa hendak dituntaskan terlebih dulu yang seluruhnya dipergunakan melegakan kebimbangan dalam kointegrasi serta ECM itu sendiri.

Sebelum memainkan kekambuhan menggunakan strategi ECM, semua informasi dicoba untuk informasi tidak tetap pada tingkat, jika informasi tidak tetap, sangat baik dapat dilanjutkan dengan uji stasioneritas pada tingkat pemisahan. Jika hasilnya tetap, tingkat pemisahan yang lebih tinggi adalah dengan melakukan uji kointegritas pada

semua faktor yang bergantung dan otonom. Dengan asumsi semua faktor terjadi secara terhormat, tahap selanjutnya adalah melakukan kekambuhan sebagai ECM dan akan mendapatkan nilai dalam jangka panjang dan kekambuhan ECM sementara (Widarjono, 2015).

### 3.4.1 Uji Stationer

Uji stasioneritas ini harus diselesaikan untuk mencapai kekambuhan ECM karena salah satu kebutuhan guna mempergunakan kekambuhan ECM ialah menguji stasioneritas informasi untuk setiap faktor.

Cara metode pengujian stasioneritas adalah sebagai berikut :

1. Tahap awal dalam unit root test ialah menjalankan uji seri pada level. Dengan asumsi hasil pengujian akar unit menolak teori yang tidak valid bahwa ada akar unit, maka, pada titik itu, deret ditetapkan pada level atau pada akhir hari deret digabungkan pada  $I(0)$
2. Jika setiap faktor ditetapkan pada level atau  $I(0)$  pengukur yang dapat dipergunakan untuk model tersebut ialah OLD.
3. Jika dalam uji coba tingkat deret tersebut teori bahwa ada tarikan satuan untuk seluruh deret diakui, maka pada saat itu, pada tingkat deret tersebut tidak tetap.
4. Setelah memimpin tes level, tahap selanjutnya adalah memainkan tes root unit pada kontras utama seri.
5. Dengan asumsi hasil menolak teori akar satuan, ini berarti bahwa pada tingkat perbedaan utama, deret tersebut tetap atau semua deret dikoordinasikan berdasarkan permintaan  $I(I)$ , sehingga penilaian harus dimungkinkan menggunakan teknik kointegrasi.
6. Dengan asumsi akar satuan pada tingkat deret menunjukkan bahwa tidak semua deret adalah tetap, maka pada titik itu, perbedaan primer dilakukan pada semua deret.
7. Dengan asumsi konsekuensi dari uji akar unit pada tingkat perbedaan tangan mengepal, spekulasi adanya tarikan unit untuk seluruh seri, ini menyiratkan bahwa seluruh seri pada tingkat kontras pertama dikoordinasikan bersama-sama  $I(0)$ , jadi penilaian harus dimungkinkan menggunakan strategi kekambuhan OLS pada tingkat kontras primer.

8. Dalam hal hasil pengujian akar satuan mengakui adanya dugaan akar satuan, maka tahap selanjutnya adalah memisahkan deret tersebut lagi sampai deret tersebut menjadi deret tetap atau deret tergabung atas permintaan  $I(d)$ .

### **3.4.2 Uji Kointegrasi**

Investigasi informasi deret waktu dan kekambuhan ECM juga mengharuskan faktor-faktor tersebut memiliki hubungan kointegrasi untuk mencapai kekambuhan di ECM. Kointegrasi dapat menunjukkan hubungan yang berlarut-larut antara setidaknya dua faktor. Uji kointegrasi ialah uji coba lebih lanjut dari uji stasioneritas informasi baik pada level maupun definisi I.

Uji kointegrasi bisa ditentukan dari tindak faktual. Dengan anggapan bahwa tindak yang terukur lebih penting daripada nilai dasar, maka dimaksudkan adanya kointegrasi, begitu pula sebaliknya bila tindak faktual tidak sepenuhnya merupakan nilai dasar, hal ini benar-benar bermaksud tidak terjadi kointegrasi.

Gagasan kointegrasi pada dasarnya adalah untuk menentukan keseimbangan yang ditarik antara faktor-faktor kas yang diperhatikan. Kadang-kadang dua faktor, yang masing-masing tidak tetap atau mengikuti desain jalan sewenang-wenang, memiliki perpaduan lurus di antara mereka yang tetap. Untuk situasi ini cenderung dinyatakan bahwa kedua faktor tersebut umumnya terkoordinasi atau terkointegrasi.

### **3.4.3 Error Correction Model (ECM)**

Model ECM (Error Correction Model) ialah model ekonometrika yang dapat dipergunakan sepenuhnya guna melacak kondisi kekambuhan keseimbangan dalam jangka panjang dan lebih jauh lagi untuk sementara. Uji ECM dapat dilakukan apabila kondisi telah terpenuhi secara efektif dimulai dari uji stasioneritas pada setiap faktor serta diteruskan menggunakan uji inkorporasi. Sesudah pengujian selesai serta pemenuhan syarat pada pemeriksaan ECM (Error Correction Model), maka pada saat itulah ECM relaps dapat dilakukan.

Adanya kointegrasi antara keduanya benar-benar bermaksud agar terjalin hubungan atau keselarasan antar faktor yang berlarut-larut. Dalam transien mungkin ada keseimbangan. Keseimbangan ini secara teratur dialami dalam perilaku moneter. Ini adalah hal yang dibutuhkan dalam perubahan. Ini adalah model ECM yang menggabungkan perubahan sesuai dengan hak untuk sifat canggung.

Dalam strategi ECM terdapat sebagian ketentuan guna memakai metode ini, khususnya: data tidak senantiasa pada tingkatan yang penting yang berlainan, data yang mempunyai kointegrasi serta tinggal (01) harus minus serta kritis. Resid (01) bisa dijabarkan dengan ECT. Jadi guna melaporkan apakah bentuk ECM yang dipakai legal ataupun tidak, ECT harus besar. Bila tidak sangat besar, hingga bentuk itu tidak masuk ide serta butuh dicoba rincian lebih lanjut (Insukindro, 1993).

Dalam penelitian ini memanfaatkan teknik investigasi Model Koreksi Kesalahan (ECM) karena menikmati manfaat yang menyertainya :

1. Relapse selesai pada informasi time series yang tidak diperbaiki, sehingga diharapkan akan membuat spearing relapse langsung (false relapse). Spearing lurus kambuh dapat digambarkan dengan harga  $R^2$  yang tinggi dan harga Durbin Watson yang rendah. Efek lanjutan dari kekambuhan langsung adalah bahwa koefisien kekambuhan penilai adalah boros, angka mengingat kekambuhan akan dijalankan dan tes yang disetujui negara secara keseluruhan untuk koefisien yang terhubung akan menjadi tidak valid. Sebelum memainkan kekambuhan, kita harus menjamin bahwa informasi deret waktu yang akan direkam adalah tetap, mengingat fakta bahwa itu adalah prasyarat untuk memainkan uji-t dan uji-F.
2. Pengujian tetap ini diselesaikan untuk memeriksa apakah informasi deret waktu berisi akar unit. Oleh karena itu, teknik yang dapat digunakan adalah tes Dickey-Fuller serta Phillips-Perron.
3. Tes kointegrasi biasanya diasumsikan sebagaimana uji yang mendasari untuk mencoba untuk tidak menunjukkan kekambuhan dari dua faktor yang terkointegrasi.

### **3.4.4 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.4.4.1 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi merupakan tes yang memuat hubungan antar individu dari satu persepsi dengan persepsi yang berbeda pada berbagai kesempatan. (Widarjono, 2015). Oleh karena itu penilaian saat ini tidak Biru (Terbaik, Linier, Tidak Bias, Penaksir). Karena ada varietas yang tidak signifikan. Uji autokorelasi dipergunakan teknik Breusch Godfrey yang pasti sering disebut uji LM (Lagrange Multiplier).

$H_0$  : tidak terdapat autokorelasi

$H_1$  : terdapat autokorelasi



1. Dengan asumsi nilai kemungkinan setiap faktor tidak tepat pada tingkat kepastian tertentu, maka, pada titik itu, tolak  $H_0$  sehingga akhirnya mengandung masalah autokorelasi.
2. Jika nilai kemungkinan setiap faktor lebih menonjol daripada pada tingkat kepastian tertentu, maka pada saat itu, akui  $H_0$  sehingga ujungnya tidak mengandung autokorelasi.

#### **3.4.4.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas diterapkan pada berbagai investigasi relaps yang terdiri dari setidaknya dua faktor otonom (faktor bebas). Variabel otonom akan diperkirakan kedekatan hubungan antara faktor-faktor bebas melalui hubungan. Multikolinearitas dikenali melalui R square yang tinggi namun variabel kritis atau bahkan tidak ada yang sangat besar dalam mempengaruhi variabel terikat.

#### **3.4.4.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memutuskan apakah ada penyimpangan dari anggapan tradisional tentang heteroskedastisitas, khususnya adanya perbedaan perubahan dari residual untuk semua persepsi dalam model relaps.

Dalam hal tingkat kepentingan di atas 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model relaps. Metodologi yang digunakan untuk mengenali ada tidaknya heteroskedastisitas adalah strategi Glejser. Strategi Glejser diselesaikan dengan mengulang variabel otonom (gratis) dengan nilai langsung dari sisanya (Gujarati, 2007). Teori yang akan dicoba diungkapkan sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang disengaja antara faktor klarifikasi dan nilai residu secara langsung.

$H_1$  : Ada hubungan yang efisien antara faktor-faktor yang memperjelas dan nilai langsung dari residu.

### **3.5 Pengujian Hipotesis**

Dalam pengujian hipotesis ini, dijalankan guna menguraikan efek samping dari masalah yang ditangani, peneliti akan menguji spekulasi dengan memanfaatkan koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji t dan uji F.

#### **3.5.1 Koefisien Determinasi( $R^2$ )**

$R^2$  dapat digunakan untuk melihat seberapa kuat faktor bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai koefisiennya adalah nol dari satu. Dengan asumsi dimana nilai

koefisien atau angka semakin mendekati satu maka nilai yang didapatkan menjadi semakin baik, tetapi jika angkanya semakin mendekati nol, maka tidak bagus. R<sup>2</sup> ini biasanya menjelaskan jumlah persen dari hasil yang ditangani dan sisa dari tingkat tersebut dapat diklarifikasi oleh berbagai faktor di luar model.

### 3.5.2 Uji F (Kelayakan Model)

Uji F adalah uji gabungan yang bertujuan untuk memutuskan pengaruh faktor bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Cara untuk melihat efek samping uji-F adalah dengan melihat akibat dari kekambuhan informasi F faktual atau juga dapat dilakukan dengan melihat akibat dari akibat informasi kemungkinan-F dengan tingkat kepastian atau (alpha).

Jika konsekuensi dari wawasan-F tidak persis seperti tabel-F, maka, pada titik itu, ia mengabaikan untuk mengabaikan H<sub>0</sub>. Ini menyiratkan bahwa bersama-sama faktor otonom tidak berdampak pada variabel terikat. Sementara itu, jika F-insights lebih penting daripada F-tabel, ia menolak H<sub>0</sub>. Ini menyiratkan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor bebas mempengaruhi variabel terikat.

Perumusan hipotesis Uji F dapat ditulis dengan persamaan:

H<sub>0</sub> :  $\beta_i = 0$ , artinya dimana secara individu bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Tandanya statistik < t-tabel, probabilitas alpha (1%, 5%, 10%)

H<sub>a</sub> :  $\beta_i > 0$ , artinya dimana secara individu bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Tandanya statistik > t-tabel, probabilitas alpha (1%, 5%, 10%)

H<sub>0</sub> :  $\beta_i < 0$ , artinya dimana secara individu bahwa variabel independent berpengaruh negatif terhadap variabel dependent. Tandanya statistik > t-tabel, probabilitas  $\alpha$  (1%, 5%, 10%)

Dengan asumsi :

$$F\text{-tabel} = Df = (N-k) (k-1)$$

Keterangan :

N = Jumlah observasi

K = Variabel independent ditambah konstanta

### 3.5.3 Uji (Signifikan)

Uji t merupakan uji beda dengan faktor-faktor yang digunakan dalam tinjauan. Diarahkan untuk memutuskan apakah secara eksklusif, faktor otonom dalam tinjauan mempengaruhi variabel terikat. Uji-t seharusnya dimungkinkan dengan melihat konsekuensi penanganan informasi dari t-hitung dengan t-tabel, tetapi juga dimungkinkan dengan cara membandingkan hasil probabilitas dan tingkat kepastian atau (alpha).

Dalam hal t-hitung tidak sebanyak t-tabel, ia mengabaikan untuk menghilangkan  $H_0$ , dan itu berarti bahwa secara eksklusif variabel terikat tidak berdampak pada faktor bebas.

Rencana uji t spekulasi dapat disusun dengan syarat sebagai berikut diantaranya:

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya dimana secara individu bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Tandanya statistik  $< t$ -tabel, probabilitas alpha (1%, 5%, 10%).

$H_a : \beta_i > 0$ , artinya dimana secara individu bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Tandanya statistik  $> t$ -tabel, probabilitas alpha (1%, 5%, 10%).

$H_a : \beta_i < 0$ , artinya dimana secara individu bahwa variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen. Tandanya statistik  $> t$ -tabel, probabilitas alpha (1%, 5%, 10%).

Dengan asumsi :

$T$  - tabel =  $\alpha$  (1%, 5%, 10%)

Df = N - k

Keterangan :

N = Jumlah Observasi

K = Variabel independent ditambah konstantan

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Diskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data time series yang merupakan data yang dikumpulkan dari urutan waktu ke waktu secara berurutan di satu atau lebih obyek yang sama pada setiap periode waktu dengan objek periode bulanan yaitu berasal tahun 2010 bulan Januari hingga tahun 2020 bulan Desember. Variabel independen yg digunakan yaitu Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Ekspor serta Impor sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Inflasi.

Analisis ini di uji dengan ECM yang menggunakan Eviews 10 sebagai alat bantu untuk menganalisis secara ekonometrik. Data yang dipergunakan dalam penelitian diperoleh berasal Bank Indonesia serta Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

#### 4.2 Hasil dan Analisis Uji Regresi Data Time Series

##### 4.2.1 Pemilihan Model dalam Pengolahan data

Penentuan model pengujian ini amat dibutuhkan dalam memastikan model mana yang terbaik bersumber pada pengetesan yang dengan cara statistik, supaya menciptakan asumsi yang cocok dengan filosofi. Alhasil, dibutuhkan model yang terdapat dalam data panel semacam yang terdapat dibawah ini :

##### A. Uji Akar-akar Unit (*Unit Root of test*)

**Tabel 4.2.1**  
**Hasil Uji *Unit Root Test* Jumlah Uang Beredar**

Null Hypothesis: JUB\_M2 has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.74943	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.486064	
5% level	-2.885863	
10% level	-2.579818	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Dari hasil uji *Unit Root Test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau sama dengan  $\alpha < 5\%$ , yang artinya menolak  $H_0$  dan memilih  $H_1$ . Maka berdasarkan tabel diatas jumlah uang beredar stationer pada tingkat level.

**Tabel 4.2.2**

**Hasil Uji *Unit Root Test* Nilai Tukar**

Null Hypothesis: D(NILAI\_TUKAR) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-11.96085	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.486551	
5% level	-2.886074	
10% level	-2.579931	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Dari hasil uji Unit Root Test diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau sama dengan  $\alpha < 5\%$ , yang artinya menolak  $H_0$  dan memilih  $H_1$ . Maka berdasarkan tabel diatas Nilai Tukar stationer pada tingkat first difference.

**Tabel 4.2.3**

**Hasil Uji *Unit Root Test* BI Rate**

Null Hypothesis: D(RATE) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.098365	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.486551	
5% level	-2.886074	
10% level	-2.579931	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Dari hasil uji Unit Root Test diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau sama dengan  $\alpha < 5\%$ , yang artinya menolak H0 dan memilih H1. Maka berdasarkan tabel diatas BI Rate stationer pada tingkat first difference.

**Tabel 4.2.4**

**Hasil Uji *Unit Root Test* Ekspor**

Null Hypothesis: D(EKSPOR) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-20.44047	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.486551	
5% level	-2.886074	
10% level	-2.579931	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Dari hasil uji Unit Root Test diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau sama dengan  $\alpha < 5\%$ , yang artinya menolak H0 dan memilih H1. Maka berdasarkan tabel diatas Ekspor stationer pada tingkat first difference.

**Tabel 4.2.5**

**Hasil Uji *Unit Root Test* Impor**

Null Hypothesis: D(IMPOR) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-14.20658	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.489117	
5% level	-2.887190	
10% level	-2.580525	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Dari hasil uji Unit Root Test diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 atau sama dengan  $\alpha < 5\%$ , yang artinya menolak  $H_0$  dan memilih  $H_1$ . Maka berdasarkan tabel diatas Impor stationer pada tingkat first difference.

**Tabel 4.2.6**

**Hasil Uji *Unit Root Test* Inflasi**

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.780644	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.486551	
	5% level	-2.886074	
	10% level	-2.579931	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Dari hasil uji Unit Root Test diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 atau sama dengan  $\alpha < 5\%$ , yang artinya menolak  $H_0$  dan memilih  $H_1$ . Maka berdasarkan tabel diatas Inflasi stationer pada tingkat level.

**B. Uji Derajat Integrasi**

Berdasarkan pada uji Unit Root Test sebelumnya, variabel inflasi, Jumlah uang beredar, nilai tukar, BI Rate, dan Pengeluaran pemerintah stationer pada tingkat difference pertama.

## 4.2.2 Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Tabel 4.2.2.1  
Hasil Uji Kointegrasi

Date: 04/07/22 Time: 09:55  
Sample (adjusted): 2010M06 2019M12  
Included observations: 109 after adjustments  
Trend assumption: Linear deterministic trend  
Series: EKSPOR IMPOR INFLASI JUB\_M2 NILAI\_TUKAR RATE  
Lags interval (in first differences): 1 to 4

### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.409680	146.0233	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.286098	88.57038	69.81889	0.0008
At most 2 *	0.182159	51.83627	47.85613	0.0202
At most 3 *	0.135668	29.91774	29.79707	0.0484
At most 4	0.093084	14.02576	15.49471	0.0822
At most 5	0.030497	3.375908	3.841466	0.0662

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan hasil olah data diatas uji kointegrasi *Johansen cointegration test* menjelaskan bahwa hasil nilai *trace statistik* adalah sebesar 146.0233 lebih besar dari pada *critical value* yaitu sebesar 95.75366 dengan taraf signifikansi 1%. Alhasil perihal ini bisa diartikan bahwasanya variabel-variabel itu kointegrasi ataupun ada gejala ikatan waktu jangka panjang diantara variabel.



### 4.2.3 Uji *Error Correction Mechanism* (ECM)

#### 1. Uji Jangka Panjang

Tabel 4.2.3.1

#### Hasil Uji Jangka Panjang

Dependent Variable: INFLASI  
Method: Least Squares  
Date: 04/07/22 Time: 10:01  
Sample: 2010M01 2019M12  
Included observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.387899	0.780444	1.778345	0.0780
EKSPOR	-0.000129	5.38E-05	-2.395178	0.0183
IMPOR	9.42E-05	4.05E-05	2.327588	0.0217
JUB_M2	-1.29E-08	1.67E-08	-0.769835	0.4430
NILAI_TUKAR RATE	-5.70E-05	2.74E-05	-2.076442	0.0401
	0.042141	0.047041	0.895835	0.3722
R-squared	0.091329	Mean dependent var		0.380252
Adjusted R-squared	0.051123	S.D. dependent var		0.510642
S.E. of regression	0.497418	Akaike info criterion		1.490332
Sum squared resid	27.95897	Schwarz criterion		1.630456
Log likelihood	-82.67475	Hannan-Quinn criter.		1.547232
F-statistic	2.271500	Durbin-Watson stat		1.420725
Prob(F-statistic)	0.052097			

Berdasarkan hasil Uji ECM jangka panjang di atas, dapat dilihat dari nilai probabilitasnya bahwa variabel yang berpengaruh terhadap inflasi adalah variabel ekspor, impor, serta nilai tukar dengan nilai probabilitasnya masing-masing 5% dimana diartikan bahwa menolak  $H_0$ . Yang artinya variabel-variabel lain seperti JUB dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka panjang.

## 2. Uji jangka pendek

Tabel 4.2.3.2

### Hasil Uji Jangka Pendek

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 04/07/22 Time: 10:03

Sample (adjusted): 2010M02 2019M12

Included observations: 117 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001461	0.043528	-0.033576	0.9733
D(EKSPOR)	-0.000119	4.93E-05	-2.404411	0.0179
D(IMPOR)	6.20E-05	3.63E-05	1.708009	0.0905
D(JUB_M2)	-4.87E-09	1.08E-08	-0.452602	0.6517
D(NILAI_TUKAR)	2.61E-06	0.000166	0.015721	0.9875
D(RATE)	0.513584	0.238977	2.149097	0.0338
RESID01(-1)	-0.753135	0.090579	-8.314639	0.0000
R-squared	0.407100	Mean dependent var		-0.006752
Adjusted R-squared	0.374760	S.D. dependent var		0.586810
S.E. of regression	0.464003	Akaike info criterion		1.360114
Sum squared resid	23.68289	Schwarz criterion		1.525373
Log likelihood	-72.56669	Hannan-Quinn criter.		1.427207
F-statistic	12.58813	Durbin-Watson stat		1.719791
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil Uji ECM jangka pendek di atas, dapat dilihat dari nilai probabilitasnya bahwa variabel yang berpengaruh terhadap inflasi adalah variabel ekspor, impor, dan BI Rate dengan nilai probabilitasnya masing-masing 5% dan 10% yang mana diartikan bahwa menolak H0. Artinya variabel-variabel lain seperti JUB dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek.

## 4.2.4 Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.2.4.1**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	18.72000	Prob. F(2,111)	0.0000
Obs*R-squared	30.01456	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

H0 : tidak ada autokorelasi

H1 : ada autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas dapat diperoleh probabilitas chi square yang sebesar 0,0000 lebih kecil dari  $\alpha$  5% maupun 10% artinya signifikan sehingga menolak H0. Maka dapat disimpulkan bahwa mengandung autokorelasi.

### 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.2.4.2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors  
Date: 04/07/22 Time: 10:06  
Sample: 2010M01 2019M12  
Included observations: 119

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.609094	292.9465	NA
EKSPOR	2.89E-09	289.9428	4.326612
IMPOR	1.64E-09	155.3173	3.599910
JUB_M2	2.79E-16	3.703325	1.075794
NILAI_TUKAR	7.53E-10	51.98058	1.591203
RATE	0.002213	41.59296	1.130532

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas diperoleh nilai uji *Variance Inflation Factor* (VIF) baik jumlah uang beredar, nilai tukar, BI Rate, ekspor dan impor yaitu sebesar

1.0757594, 1.591203, 1.130532, 4.326612, 3.599910 dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa bebas multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.2.4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.374820	Prob. F(5,113)	0.0433
Obs*R-squared	11.31554	Prob. Chi-Square(5)	0.0455
Scaled explained SS	46.12702	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas diperoleh bahwa nilai Prob Chi-Square sebesar 0,0000 yang artinya lebih besar dari  $\alpha$  5%, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### 4.2.5 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.5.1 Uji Secara Individual (Uji t)

Uji secara individual ialah percobaan signifikansi diperuntukkan tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah tiap-tiap variabel bebas berpengaruh ataupun tidak berpengaruh terhadap variabel terikat yang bisa kita amati dalam pengtesan ini. pengtesan signifikansi dalam tiap-tiap variabel bebas merupakan selaku berikut :

1. Pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

- a.  $H_0 : \beta_i \geq 0$ , artinya bahwa variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
- b.  $H_1 : \beta_i \leq 0$ , artinya bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi *Error Correction Mechanism* (Tabel 4.2.3.1) dalam jangka panjang dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ), variabel jumlah uang beredar (JUB) didapatkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0.4248 ( $> 5\%$ ) dengan t-hitung sebesar -

0.800684, sehingga menolak H1. Maka variabel independen jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia.

Dari hasil regresi Error Correction Mecanism (Tabel 4.2.3.2) dalam jangka pendek dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 5\%$ ), variabel jumla uang beredar (JUB) didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,6110 ( $> 5\%$ ) dengan t-statistic sebesar -0.509897, sehingga menolak H1. Maka variabel independen jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia.

## 2. Pengaruh variabel Nilai Tukar terhadap Inflasi

a.  $H_0 : \beta_i \geq 0$ , artinya bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh teradap inflasi di Indonesia.

b.  $H_1 : \beta_i \leq 0$ , artinya dalam variabel nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Mecanism (Tabel 4.2.3.1) dalam jangka panjang dengan besaran alpha 5%, variabel nilai tukar (NT) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0512 ( $> 5\%$ ) dengan nilai t-statistic sebesar -1.968713, sehingga menolak  $H_0$ . Maka variabel independen nilai tukar berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Mecanism (Tabel 4.2.3.2) dalam jangka pendek dengan besaran alpha 5%, variabel nilai tukar (NT) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,9918 ( $> 5\%$ ) dengan nilai t-statistic sebesar -0.010271, sehingga menolak H1. Maka variabel independen nilai tukar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia.

## 3. Pengaruh variabel Ekspor teradap Inflasi

a.  $H_0 : \beta_i \geq 0$ , artinya bahwa variabel Ekspor tidak berpengaruh teradap inflasi di Indonesia.

b.  $H_1 : \beta_i \leq 0$ , artinya bahwa variabel Ekspor berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Mecanism (Tabel 4.2.3.1) dalam jangka panjang dengan besaran alpha 5%, didapatkan nilai probabilitas variabel ekspor sebesar 0.0277 ( $< 5\%$ ) dengan nilai t-statistic sebesar -2.228041, sehingga menolak  $H_0$ . Maka variabel independen ekspor berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Mecanism (Tabel 4.2.3.2) dalam jangka pendek dengan besaran alpha 5%, didapatkan nilai probabilitas variabel ekspor sebesar 0.0282 (< 5%) dengan nilai t-stastic sebesar -2,220992, sehingga menolak H0. Maka variabel independen ekspor berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia.

#### 4. Pengujian variabel Impor terhadap Inflasi

- a. H0 :  $\beta_i \geq 0$ , artinya bahwa variabel Impor tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
- b. H1 :  $\beta_i \leq 0$ , artinya bahwa variabel Impor berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Mecanism (Tabel 4.2.3.1) dalam jangka panjang dengan besaran alpha 5%, didapatkan nilai probabilitas variabel impor sebesar 0.0242 (< 5%) dengan t-statistic sebesar 2.281178, sehingga menolak H0. Maka variabel independen impor berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Mecanism (Tabel 4.2.3.2) dalam jangka pendek dengan besaran alpha 10%, didapatkan nilai probabilitas variabel impor sebesar 0.0935 (< 10%) dengan nilai t-statistic sebesar 1.690545, sehingga menolak H0. Maka variabel independen impor berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia.

#### 5. Pengaruh variabel BI Rate terhadap Inflasi

- a. H0 :  $\beta_i \geq 0$ , artinya bahwa variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
- b. H1 :  $\beta_i \leq 0$ , artinya bahwa variabel BI Rate berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Mecanism (Tabel 4.2.3.1) dalam jangka panjang dengan besaran alpha 5%, didapatkan nilai probabilitas variabel BI Rate sebesar 0,4477 (> 10%) dengan t-statistic sebesar 0.761668, sehingga menolak H1. Maka variabel independen BI Rate tidak berpengaruh terhadap variabel depemden inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi Error Correction Mecanism (Tabel 4.2.3.2) dalam jangka pendek dengan besaran signifikasi alpha 5%, didapatkan nilai probabilitas variabel BI Rate sebesar 0,03209 (< 5%) dengan t-statistic sebesar 2.183330, sehingga menolak H0. Maka variabel independen BI Rate berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia.

#### 4.2.5.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F merupakan suatu jenis pengujian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. F-hitung pada regresi *Error Correction Mechanism* (Tabel 4.2.3.1) jangka panjang menunjukkan nilai sebesar 2.843685, dengan probabilitas sebesar 0,018170 ( $< \alpha = 5\%$ ). Artinya bahwa variabel independen yaitu Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, BI Rate, Ekspor serta Impor secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu Inflasi.

F-hitung pada regresi *Error Correction Mechanism* (Tabel 4.8) jangka pendek menunjukkan nilai sebesar 13.41905, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,000000 ( $< \alpha = 5\%$ ). Artinya bahwa variabel independen yaitu Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, BI Rate, Ekspor dan Impor secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu Inflasi.

#### 4.2.5.3 Koefisien Determinasi (R Square)

R Square yaitu menunjukkan bahwa besaran variasi pada variabel dependen terhadap variabel independen, dalam penelitian ini R Square menunjukkan bahwa besaran variabel Inflasi dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, BI Rate, Ekspor dan Impor.

Dari hasil regresi model *Error Correction Mechanism* (Tabel 4.2.3.1) jangka panjang yaitu diperoleh nilai R Square sebesar 0.102130, sehingga variabel dependen Inflasi dapat dijelaskan oleh variabel independen jumlah uang beredar, nilai tukar, BI Rate, Ekspoe dan Impor sebesar 10,2% dan sisanya 90,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang telah yang digunakan diluar model.

Dari hasil regresi model *Error Correction Mechanism* (Tabel 4.2.3.2) jangka pendek yaitu diperoleh nilai R Square sebesar 0.397573, sehingga variabel dependen Inflasi dapat dijelaskan oleh variabel independen jumlah uang beredar, nilai tukar, BI Rate, dan pengeluaran pemerintah sebesar 39,7% dan sisanya 61,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang telah yang digunakan diluar model.

### 4.2.6 Analisis Variabel

#### 4.2.6.1 Jumlah Uang Beredar M2

Dalam hasil output yang telah diuji pada tabel 4.2.3.2 menjelaskan bahwa didapatkan nilai probabilitas Jumlah Uang Beredar (M2) yaitu sebesar 0.61  $> \alpha 10\%$  hal

ini dapat diartikan bahwa jumlah uang beredar ( $M_2$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel inflasi. Oleh karena itu Jumlah uang beredar tidak sesuai dengan hipotesis dimana hipotesis awal menyatakan jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi dan berhubungan positif. Dalam perekonomian di Indonesia kenaikan inflasi selalu di ikuti dengan peningkatan jumlah uang beredar hal tersebut di tunjukkan pada tahun 2018 bulan Desember inflasi sebesar 6,2% dengan diikuti peningkatan jumlah uang beredar sebesar Rp.5.760.046 dan menurun sebesar Rp.5.644.985, dan sebaliknya penurunan jumlah uang beredar tersebut diikuti dengan penurunan tingkat inflasi sebesar 3,2% pada Januari 2019. Pada uji jangka panjang dijelaskan pada tabel 4.2.3.1 bawa nilai probabilitas  $JUBM_2$  yaitu sebesar  $0,4248 > \alpha 10\%$  sehingga dapat disimpulkan dalam jangka panjang  $JUBM_2$  tidak mempengaruhi inflasi dan memiliki hubungan negatif.

Dalam penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa  $JUBM_2$  tidak berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap inflasi, hasil riset ini tidak cocok dengan anggapan yang terdapat dimana  $JUBM_2$  mempunyai akibat positif terhadap inflasi, namun searah dengan riset terhadulu yang dicoba oleh Utami & Subagyo (2013) yang melaporkan bahwasanya  $M_2$  tidak mempengaruhi serta pula mempunyai ikatan negatif kepada inflasi, perihal ini sebab  $JUB$  dalam maksud besar yang terdiri atas uang tunai, uang giral, serta uang kuasi. Diprediksi persentase uang kuasi yang terdiri atas simpanan berjangka, dana, serta rekening valas kepunyaan swasta dalam negeri lumayan besar. Uang kuasi dalam perihal ini ialah angka yang tidak liquid. Alhasil meski nilainya besar tetapi kurang mempengaruhi kenaikan inflasi yang terletak dalam perekonomian (Utami & Subagyo, 2013)

#### **4.2.6.2 Nilai Tukar**

Dalam hasil output yang telah diujikan pada tabel 4.2.3.2 menjelaskan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap variabel inflasi dikarenakan nilai probabilitasnya yaitu sebesar  $0,991 > 10\%$ . Maka hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis dimana Nilai Tukar mempengaruhi inflasi dan berhubungan positif. Dalam jangka pendek nilai tukar tidak mempengaruhi inflasi serta searah dengan riset yang dicoba oleh Wahyuni (2016) disebabkan tinggi rendahnya nilai tukar belum sanggup pengaruhi tingkatan harga di indonesia sebab pada dasarnya dalam waktu pendek tingkatan harga bertabat musiman semacam perihalnya pada hari raya besar serta tahun ajaran baru. Nilai tukar yang terdepresiasi hendak menimbulkan biaya produksi pada



industri yang memakai materi dasar impor jadi naik, serta dalam waktu durasi pendek tingkatan harga masih stabil sebab industri hendak menekan jumlah produksi dari pada menaikkan tingkatan dari harga barang.

Dalam jangka panjang sendiri menjelaskan bahwa variabel nilai tukar signifikan terhadap inflasi karena ditunjukkan pada tabel 4.2.3.1 bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.051 lebih kecil dari alpha 10%. Dikarenakan nilai tukar yang terdepresiasi berakibat pada peningkatan inflasi, hal tersebut di pengaruhi melalui harga domestik. Indonesia yang mempunyai kelangsungan ekonomi harus berhati-hati terhadap gejala pada bagian eksternal, sebab pada dasarnya nilai tukar rupiah terkategori kecil bila dibanding dengan negeri lain. Disebabkan partisipasi impor mempunyai kedudukan berarti kepada cara produsen dalam pasar dalam negeri Indonesia (dampak keterbatasan negeri dalam sediakan materi dasar pabrik), hingga kemerosotan nilai tukar rupiah hendak tingkatkan biaya produksi yang berawal dari produk impor alhasil berakibat pada melonjaknya harga jual produk.

Dalam waktu jangka panjang, ketidakpastian arah nilai tukar mempengaruhi kepada cara pembuatan harga dalam negeri serta selajan dengan riset yang dicoba oleh Pratiwi (2013) disebabkan partisipasi impor mempunyai andil berarti kepada sebagian cara produsen dalam pasar dalam negeri Indonesia dampak keterbatasan negeri dalam sediakan materi dasar pabrik, hingga kemerosotan nilai tukar hendak tingkatkan biaya produksi yang berawal dari produk impor sehingga berakibat pada melonjaknya harga jual produk, bila angka rupiah terus melemah, hingga bisa ditentukan mendesak eskalasi tingkatan inflasi dalam negara. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan keberadaan hubungan positif antara nilai tukar dengan inflasi.

#### **4.2.6.3 BI Rate**

Dalam nilai hasil output yang telah diujikan pada tabel 4.2.3.2 menjelaskan bahwa variabel BI Rate signifikan dan berpengaruh positif terhadap variabel inflasi dikarenakan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.03 yang artinya lebih kecil dari alpha 5% maka hal tersebut sesuai dengan hipotesis. BI rate mempunyai akibat pada waktu pendek kepada inflasi disebabkan BI rate memakai tenor 1 Bulan, dimana bila terjalin shock pada variabel BI rate serta nilai tukar hingga mempengaruhi dengan cara langsung kepada pembuatan tingkatan harga dalam waktu pendek. Cocok dengan teori Fisher, daut moneter hendak meningkatkan BI rate (suku bunga nominal waktu jangka pendek) pada

dikala tingkatan inflasi besar, dengan tujuan melambatkan perkembangan uang yang tersebar.

Dalam jangka panjang sendiri menjelaskan bahwa BI rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel inflasi dikarenakan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.44 yang artinya lebih besar dari alpha 10%. Hasil riset ini tidak cocok dengan hipotesis namun searah dengan riset yang dicoba oleh Komariyah (2016) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwasanya suku bunga tidak terdapat pengaruh terhadap Inflasi. Perihal itu disebabkan kebijaksanaan moneter lewat suku bunga pada permohonan hasil akumulasi belum seluruhnya berjalan dengan bagus. Ekskalasi suku bunga yang labil bisa menimbulkan sulitnya upaya guna melunasi bobot bunga serta peranan. Suku bunga yang besar hendak menaikkan bobot industri, alhasil dengan cara langsung hendak kurangi keuntungan industri.

#### **4.2.6.4 Ekspor**

Dalam nilai hasil output yang telah diujikan pada tabel 4.2.3.2 menjelaskan bahwa variabel independent ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inflasi dikarenakan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.02% lebih kecil dari alpha 5%. Dan dalam jangka panjang variabel independent ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.02% lebih kecil dari alpha 5%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal dan teoritik. Dimana ketika ekspor naik 1 persen maka akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 0.02 persen. Karena ekspor dapat mempengaruhi persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestik sehingga dapat mempengaruhi harga di dalam negeri.

#### **4.2.6.5 Impor**

Dalam nilai hasil output yang telah diujikan pada tabel 4.2.3.2 menjelaskan bahwa variabel independent impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inflasi dikarenakan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.09 lebih kecil dari alpha 10%. Dan dalam jangka panjang variabel independent impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.02 lebih kecil dari alpha 5%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal dan teoritik. Dimana ketika inflasi tinggi maka barang-barang impor yang masuk ke Indonesia semakin banyak dan menyebabkan orang-orang cenderung konsumtif. Ketika impor semakin tinggi maka tingkat inflasi semakin rendah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh variabel Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia dengan kurun waktu Januari 2010 sampai Desember 2020 dengan menggunakan model uji ECM (*Error Correction Model*), dari hasil analisis data yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah Uang Beredar dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia. Hal ini karena diprediksi persentase uang kuasi yang terdiri atas simpanan berjangka, tabungan, serta rekening valas kepemilikan swasta dalam negeri lumayan besar. Uang kuasi dalam perjalanannya ini ialah angka yang liquid. Alhasil meski nilainya besar tetapi tidak mempengaruhi kenaikan inflasi yang terletak dalam perekonomian. Sehingga kebijakan moneter yang sifatnya dapat memicu jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berdampak terhadap laju inflasi.
2. Nilai Tukar dalam jangka pendek tidak mempengaruhi terhadap inflasi di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang mempengaruhi terhadap inflasi di Indonesia. Alhasil bisa disimpulkan bahwasanya pada waktu jangka panjang nilai tukar Rupiah atau USD mempengaruhi secara negatif terhadap inflasi ialah bila nilai tukar Rupiah terdepresiasi kepada US Dollar hingga permohonan Rupiah terus berkurang serta permohonan Dollar terus bertambah serta menyebabkan permohonan dollar terus bertambah.
3. BI Rate dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap Inflasi sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia. Alhasil bisa disimpulkan bahwasanya pada waktu jangka pendek BI Rate mempengaruhi inflasi disebabkan BI Rate memakai tenor 1 Bulan, dimana bila terjadi shock hingga hendak mempengaruhi dengan cara langsung kepada pembuatan tingkatan harga dalam waktu jangka pendek. Alhasil otoritas moneter hendak meningkatkan BI Rate pada tingkatan inflasi besar, dengan tujuan melambatkan perkembangan uang yang tersebar.
4. Impor dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Alhasil bisa disimpulkan bahwasanya kala inflasi yang tinggi menyebabkan

banyaknya barang impor di Indonesia sehingga berakibat pada persaingan produk lokal terhadap barang impor hal tersebut dikarenakan produk impor jauh lebih murah dibanding produk lokal.

5. Ekspor dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekspor mempengaruhi persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestik sehingga dapat mempengaruhi harga di dalam negeri. Oleh karena itu pengambil kebijakan tentang ekspor harus memperhatikan pasar kebutuhan pasar dalam negeri dulu baru melakukan ekspor supaya kestabilan harga di dalam negeri bisa terjaga sehingga tidak merugikan masyarakat.

## **5.2 Implikasi**

Dalam riset ini, bersumber pada hasil analisa serta ulasan di atas, hingga keterkaitan yang bisa diawasi sampaikan merupakan selaku selanjutnya, ialah:

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel Nilai Tukar Rupia/USD, Jumlah Uang Beredar M2, Suku Bunga, Ekspor dan Impor. Terdapat perbedaan pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang, yaitu dalam jangka panjang variabel Nilai Tukar, Ekspor dan Impor berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia sementara variabel BI Rate dan Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh. Untuk jangka pendek variabel BI Rate, Ekspor dan Impor berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia sementara variabel Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh. Diketahui bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh sama sekali terhadap inflasi di Indonesia. Maka kebijakan moneter yang sifatnya dapat menambah jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berdampak terhadap laju inflasi. Hingga dari itu dari hasil riset yang sudah dicoba oleh peneliti andaikan bisa dijadikan materi estimasi dalam membuat kebijaksanaan kepada kemantapan moneter serta ekonomi. Dimana kebijakan- kebijakan yang sudah terbuat supaya bisa meningkatkan perkembangan ekonomi serta tingkatkan pemasukan negeri guna keselamatan warga Indonesia secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Komariyah, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs dan Suku Bunga Terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1999-2014. *Publikasi Ilmiah*.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *JRAK*, Vol. 14 (2).
- Putri, V. K. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Vol. 4 (1).
- Efi, Suci, Purwanti. (2014). Dampak Impor Terhadap Inflasi Indonesia Triwulan I Tahun 2014. *Jurnal Onlien Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, Vol. 3 (2)
- Nuri, Agustmiantara, Theresia, Militina, Diana, Lestari. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Universitas Mulawarman*, Vol. 19 (2)
- Utami, A. T., & Subagyo, D. (2013). Penentu Inflasi Di Indonesia I; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataupun Cadangan Devisa? *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 1-155.
- Wahyuningtyas, Y. R. (2008). Analisis Permintaan Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum DI DIY Tahun 1986-2005. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 1-90.
- Miss, Phattiya, Sen-E. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Thailand. Skripsi thesis UIN Suka Kalijaga Yogyakarta.
- Wayuni. (2016). Analisis Pengaruh Suku Bunga Acuan, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1-80
- Widarjono, Agus (2015). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Abimanyu, Yoopi (2004), *Memahami Kurs Valuta Asing*, Lembaga Penerbit. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Boediono (1998), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Salemba, Jakarta.

- Case & Fair (2007), Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro Edisi Kedelapan, PT prenhalindo, Jakarta.
- Dornbusch, Rudiger (terj). (1987), Makroeconomics, McGraw Hill, New York.
- Insukindro (1993), Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi, Studi Kasus Permintaan Deposito dan Valuta Asing di Indonesia : Jurnal Ekonomi Indonesia, Vol 1. No. 2.
- Langi, T. M., Masinambow, V., & Siwu, H. (2014). Analisis Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indoensia. Jurnal Berkala Ilmiah Efisien. 14 (2)
- Hakim, Abdul (2014). Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi Eviews. Edisi pertama. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Mankiw, N Gregory. (2007). Teori Makroekonomi Edisi Keenam. Terjemahan: Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga.
- Rahardja, P (2008) “Teori Ekonomi Mikro : Suatu Pengantar”. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Raharjo AW, Elida T. (2015). Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank di Indonesia Jakarta (ID): Universitas Indonesia Press.
- Samuelson&Nordhaus (terj.) (2004), Ilmu Makroekonomi. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Susilo, Andi, 2008 Buku Pintar Ekspor-Impor, Trans Media Pustaka.
- Susmiati., Giri, N. P. R., & Senimantara, N.(2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ), 4 (2), pp. 68-74.
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Method). Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Tandjung, M. (2017). Aspek dan Prosedur Ekspor Impor, Jakarta: Salemba Empat.
- Basri, Faisal & Munandar, Haris (2010) “Dasar-dasar Ekonomi Internasional, Pengenalan dan Aplikasi Metode Kiantitatif”. Prendra Media, Jakarta.
- Baldwin. 2005.Pengantar Ekonomi Industri: Pendekatan Struktur, Prilaku dan Kinerja Pasar. BPFE, Anggota IKAPI, Yogyakarta
- Gujarati, Damodar. 2007. Dasar-dasar Ekonometrika 3th. Erlangga. Jakarta
- Nopirin. 2000. Ekonomi Moneter buku II. Yogyakarta : BPFE.

Pratiwi, Ardianing. 2013. Determinan Inflasi di Indonesia : Analisis Jangka Panjang dan Pendek. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Todaro.M.P dan Smith.S.C, (2011). Pembangunan Ekonomi . Edisi sebelas Jakarta: Erlangga

Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Badan Pusat Statistik Indonesia ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))



## LAMPIRAN

Tahun	Inflasi	JUB M2	Nilai Tukar	BI Rate	Ekspor	Impor
Jan-10	0,84	2006481	9318	6,5	11595,9	9490,5
Feb-10	-0,08	2112083	9288	6,5	11166,5	9498,1
Mar-10	-0,14	21126024	9069	6,5	12774,4	10972,6
Apr-10	0,15	2143234	8967	6,5	12035,2	11235,8
Mei-10	0,29	2231144	9134	6,5	12619,1	9980,4
Jun-10	0,97	2217289	9038	6,5	12330,1	11760
Jul-10	1,57	2236459	8907	6,5	12487	12625,9
Agu-10	0,76	2274946	8996	6,5	13726,5	12171,6
Sep-10	0,44	2308846	8879	6,5	12181,6	9654,1
Okt-10	0,06	2374807	8883	6,5	14399,6	12120
Nov-10	0,6	2471206	8969	6,5	15633,3	13007,6
Des-10	0,92	2877220	8946	6,5	16829,9	13,146,7
Jan-11	0,89	2436679	9012	6,5	14606,2	12558,7
Feb-11	0,13	2420191	8779	6,75	14415,3	11749,9
Mar-11	-0,32	2451357	8665	6,75	16366	14486,2
Apr-11	-0,31	2434478	8531	6,75	16554,2	14888,2
Mei-11	0,12	2475286	8494	6,75	18287,4	14825,9
Jun-11	0,55	2522784	8554	6,75	18386,9	15072,1
Jul-11	0,67	2564556	8465	6,75	17418,5	16207,3
Agu-11	0,93	2621346	8535	6,75	18647,8	15075,4
Sep-11	0,27	26433331	8779	6,75	17543,4	15169,1
Okt-11	-0,12	2677205	8791	6,5	16957,7	15533,4
Nov-11	0,34	2729538	9124	6	17235,5	15393,9
Des-11	0,57	2877220	9023	6	17077,7	16475,6
Jan-12	0,76	2854978	8955	6	15568,1	14554,6
Feb-12	0,05	2849796	9040	5,75	15695,4	14866,8
Mar-12	0,07	2911920	9134	5,75	17251,5	16325,7
Apr-12	0,21	2927259	9144	5,75	16173,2	16937,9
Mei-12	0,07	2992057	9517	5,75	16829,5	17036,7
Jun-12	0,62	3050355	9433	5,75	15441,5	16727,5
Jul-12	0,7	3054836	9438	5,75	16085,1	16354,4
Agu-12	0,95	3089011	9512	5,75	14047	13813,9
Sep-12	0,01	3125533	9540	5,75	15898,1	15348,6
Okt-12	0,16	3161726	9567	5,75	15320	17207,9
Nov-12	0,07	3205129	9557	5,75	16316,9	16935
Des-12	0,54	3304645	9622	5,75	15393,9	15582

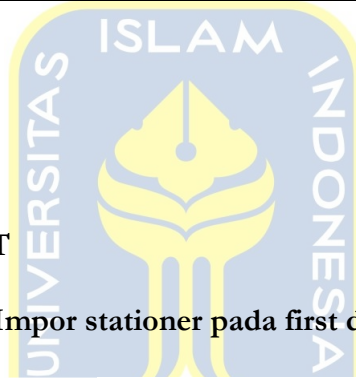


Jan-13	1,03	3268789	9650	5,75	15357,5	15450,2
Feb-13	0,75	3280420	9619	5,75	15015,6	15313,3
Mar-13	0,63	3322529	9670	5,75	15034,6	14887,1
Apr-13	-0,1	3360928	9673	5,75	14760,9	16463,5
Mei-13	-0,03	3426305	9753	5,75	16133,4	16660,5
Jun-13	1,03	3413379	9879	6	14758,8	15636
Jul-13	3,29	3506574	10227	6,5	15087,9	17417
Agu-13	1,12	3502420	10869	7	13083,7	13012,1
Sep-13	-0,35	3584081	11555	7,25	14706,8	15509,8
Okt-13	0,09	3576869	11178	7,25	15698,3	15674
Nov-13	0,12	3615973	11917	7,5	15938,6	15149,3
Des-13	0,55	3730197	12128	7,5	16967,8	15455,9
Jan-14	1,07	3652349	12165	7,5	14472,3	14916,2
Feb-14	0,26	3643059	11576	7,5	14634,1	13790,7
Mar-14	0,08	3660606	11347	7,5	15192,6	14523,7
Apr-14	-0,02	3730376	11474	7,5	14292,5	16255
Mei-14	0,16	3789279	11553	7,5	14823,6	14770,3
Jun-14	0,43	3865891	11909	7,5	15409,5	15697,8
Jul-14	0,93	3895981	11533	7,5	14124,1	14081,7
Agu-14	0,47	3895374	11658	7,5	14481,6	14793,2
Sep-14	0,27	4010147	12151	7,5	15275,8	15546,1
Okt-14	0,47	4024489	12022	7,5	15292,8	15328
Nov-14	1,5	4076670	12135	7,75	13544,7	14041,6
Des-14	2,46	4173327	12378	7,75	14436,3	14434,5
Jan-15	-0,24	4174826	12562	7,75	13244,9	12612,3
Feb-15	-0,36	4218123	12799	7,5	12172,8	11510,1
Mar-15	0,17	4246361	13091	7,5	13634	12608,7
Apr-15	0,36	4275711	12872	7,5	13104,6	12626,3
Mei-15	0,5	4288369	13145	7,5	12754,7	11613,6
Jun-15	0,54	4358802	13265	7,5	13514,1	12978,1
Jul-15	0,93	4373208	13414	7,5	11465,8	10081,9
Agu-15	0,39	4404085	13957	7,5	12726	12399,2
Sep-15	-0,05	4508603	14584	7,5	12588,4	11558,6
Okt-15	-0,08	4443078	13571	7,5	12121,7	11108,9
Nov-15	0,21	4452325	13771	7,5	11122,2	11519,5
Des-15	0,96	4548800	13726	7,5	11917,1	12077,3
Jan-16	0,51	448361,3	13777	7,25	10581,9	10467
Feb-16	-0,09	4521951	13328	7	11316,7	10175,6
Mar-16	0,19	4561873	13210	6,75	11812,1	11301,7
Apr-16	-0,45	4581878	13138	6,75	11689,7	10813,6
Mei-16	0,24	4614062	13547	6,75	11517,4	11140,7

Jun-16	0,66	4737451	13114	6,5	13206,1	12095,2
Jul-16	0,69	4730380	13029	6,5	9649,5	9017,2
Agu-16	-0,02	4764027	13233	5,25	12701,7	12385,2
Sep-16	0,22	4737631	12933	5	12579,8	11297,5
Okt-16	0,14	4778479	12986	4,75	12743,7	11507,2
Nov-16	0,47	4868651	13495	4,75	13502,9	12669,4
Des-16	0,42	5004977	13369	4,75	13832,4	12782,5
Jan-17	0,97	4936882	13276	4,75	13397,7	11973,8
Feb-17	0,23	4924920	13280	4,75	12616	11359,4
Mar-17	-0,02	5017644	13254	4,75	14718,5	13283,2
Apr-17	0,09	5033780	13260	4,75	13269,7	11950,6
Mei-17	0,39	5125384	13254	4,75	14333,9	13772,5
Jun-17	0,69	5225166	13252	4,75	11661,4	9991,6
Jul-17	0,22	5178079	13256	4,75	13611,1	13889,8
Agu-17	-0,07	5219648	13284	4,5	15188	13509,2
Sep-17	0,13	5254139	13425	4,25	14580,2	12788,2
Okt-17	0,01	5284320	13504	4,25	15252,6	14249,2
Nov-17	0,2	5321432	13446	4,25	15334,7	15113,5
Des-17	0,71	5419165	13480	4,25	14864,5	15104,5
Jan-18	0,62	5351685	13346	4,25	14576,3	15309,4
Feb-18	0,17	5351650	13638	4,25	14132,4	14185,5
Mar-18	0,2	5395826	13687	4,25	15510,6	14463,6
Apr-18	0,1	5409089	13808	4,25	14496,2	16162,3
Mei-18	0,21	5435083	13881	4,75	16198,3	17662,9
Jun-18	0,59	5534150	14332	5,25	12941,7	11267,9
Jul-18	0,28	5507792	14341	5,25	16284,7	18297,1
Agu-18	-0,05	5529452	14637	5,5	15865,1	16818,1
Sep-18	-0,18	5606780	14854	5,75	14956,3	14610
Okt-18	0,28	5667512	15151	5,75	15909,1	17667,6
Nov-18	0,27	5670975	14267	6	14851,7	16901,8
Des-18	0,62	5760046	14409	6	14290,1	15364,9
Jan-19	0,32	5644985	14002	6	14028,1	14991,4
Feb-19	-0,08	5670778	13992	6	12788,6	12226
Mar-19	0,11	5747247	14173	6	14447,8	13451,1
Apr-19	0,44	5746732	14144	6	13068,1	15399,2
Mei-19	0,68	5860509	14313	6	14751,8	14606,7
Jun-19	0,55	5908509	14070	6	11763,3	11495,4
Jul-19	0,31	5941133	13956	5,75	15238,4	15518,5
Agu-19	0,12	5934562	14166	5,5	14262	14169,3
Sep-19	-0,27	6134178	14103	5,25	14080,1	14263,4
Okt-19	0,02	6026908	13937,96	5	14881,5	14759,1

Nov-19	0,14	6074377	14031,49	5	13944,5	15340,5
Des-19	0,34	6136552	13831,5	5	14428,8	14506,8
Jan-20	0,39	1484403	6046651	5	13636,4	14268,7
Feb-20	0,28	1505491	6116495	4,75	14042,1	11548,1
Mar-20	0,1	1648681	6440457	4,5	14031,3	13352,2
Apr-20	0,08	1576402	6238267	4,5	12159,8	12535,2
Mei-20	0,07	1653611	6468194	4,5	10452,6	8438,6
Jun-20	0,18	1637751	6393744	4,25	12006,9	10760,3
Jul-20	-0,1	1683194	6567752	4	13689,9	10464,3
Agu-20	-0,05	1759639	6748574	4	13055,3	10742,4
Sep-20	-0,05	1780721	6748574	4	13956,3	11570,1
Okt-20	0,07	1782244	6780845	4	14363,4	10789
Nov-20	0,28	1799087	6817457	3,75	15258,4	12664,4
Des-20	0,45	1855625	6900049	3,75	16549,6	14439,4

Sumber BPS dan BI



## UJI UNIT ROOT TEST

### Impor stationer pada first difference

Null Hypothesis: D(IMPOR) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-14.19390	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.483312	
5% level	-2.884665	
10% level	-2.579180	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Ekspor stationer pada tingkat first difference

Null Hypothesis: D(EKSPOR) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
<b>Augmented Dickey-Fuller test statistic</b>	<b>-19.92264</b>	<b>0.0000</b>
Test critical values: 1% level	-3.481217	
5% level	-2.883753	
10% level	-2.578694	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Nilai Tukar stationer pada tingkat first difference

Null Hypothesis: D(NILAI\_TUKAR) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
<b>Augmented Dickey-Fuller test statistic</b>	<b>-12.69318</b>	<b>0.0000</b>
Test critical values: 1% level	-3.481217	
5% level	-2.883753	
10% level	-2.578694	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### BI Rate stationer pada tingkat first difference

Null Hypothesis: D(RATE) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
<b>Augmented Dickey-Fuller test statistic</b>	<b>-7.499475</b>	<b>0.0000</b>
Test critical values: 1% level	-3.481217	
5% level	-2.883753	
10% level	-2.578694	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Jumlah Uang Beredar M2 stationer pada tingkat level

Null Hypothesis: JUB\_M2 has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
<b>Augmented Dickey-Fuller test statistic</b>	<b>-10.75632</b>	<b>0.0000</b>
Test critical values:		
1% level	-3.480818	
5% level	-2.883579	
10% level	-2.578601	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



### Inflasi stationer pada tingkat level

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
<b>Augmented Dickey-Fuller test statistic</b>	<b>-9.940045</b>	<b>0.0000</b>
Test critical values:		
1% level	-3.481217	
5% level	-2.883753	
10% level	-2.578694	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## UJI KOINTEGRASI JOHANSEN

Date: 01/13/22 Time: 12:36  
 Sample (adjusted): 2010M06 2020M12  
 Included observations: 121 after adjustments  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: EKSPOR IMPOR INFLASI JUB\_M2 NILAI\_TUKAR RATE  
 Lags interval (in first differences): 1 to 4

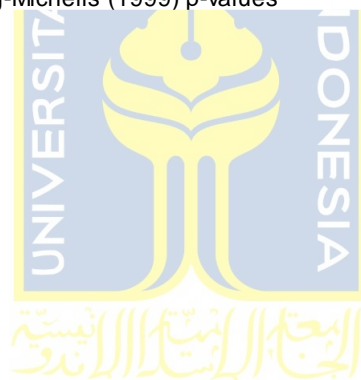
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.380923	141.5222	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.276656	83.49964	69.81889	0.0028
At most 2	0.165978	44.31138	47.85613	0.1036
At most 3	0.095794	22.35040	29.79707	0.2794
At most 4	0.070184	10.16594	15.49471	0.2682
At most 5	0.011185	1.360990	3.841466	0.2434

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values



**UJI ASUMSI KLASIK**

**UJI AUTOKORELASI**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	21.65682	Prob. F(2,123)	0.0000
Obs*R-squared	34.11679	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/13/22 Time: 12:42

Sample: 2010M01 2020M12

Included observations: 131

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.312749	0.632188	-0.494708	0.6217
EKSPOR	2.81E-05	4.06E-05	0.692329	0.4900
IMPOR	-1.57E-05	2.96E-05	-0.529772	0.5972
JUB_M2	2.41E-09	1.39E-08	0.173358	0.8627
NILAI_TUKAR	5.99E-06	2.16E-05	0.276866	0.7823
RATE	0.007455	0.036166	0.206124	0.8370
RESID(-1)	0.432792	0.082406	5.251976	0.0000
RESID(-2)	-0.429181	0.082440	-5.205973	0.0000

R-squared	0.260433	Mean dependent var	-2.37E-16
Adjusted R-squared	0.218344	S.D. dependent var	0.468162
S.E. of regression	0.413908	Akaike info criterion	1.132777
Sum squared resid	21.07231	Schwarz criterion	1.308362
Log likelihood	-66.19689	Hannan-Quinn criter.	1.204125
F-statistic	6.187663	Durbin-Watson stat	2.150034
Prob(F-statistic)	0.000003		

الجامعة الإسلامية

**UJI HETEROSKEDATISITAS**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.164448	Prob. F(5,125)	0.0622
Obs*R-squared	10.43801	Prob. Chi-Square(5)	0.0637
Scaled explained SS	48.65014	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/13/22 Time: 12:41

Sample: 2010M01 2020M12

Included observations: 131

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.460576	0.957222	0.481159	0.6312
EKSPOR	-0.000124	0.000105	-1.180451	0.2401
IMPOR	0.000117	9.92E-05	1.176067	0.2418
JUB_M2	-9.53E-11	5.40E-09	-0.017628	0.9860
NILAI_TUKAR	-4.12E-05	3.96E-05	-1.040272	0.3002
RATE	0.070747	0.061798	1.144809	0.2545

R-squared	0.079679	Mean dependent var	0.217502
Adjusted R-squared	0.042867	S.D. dependent var	0.698614
S.E. of regression	0.683476	Akaike info criterion	2.121470
Sum squared resid	58.39246	Schwarz criterion	2.253158
Log likelihood	-132.9563	Hannan-Quinn criter.	2.174980
F-statistic	2.164448	Durbin-Watson stat	1.926516
Prob(F-statistic)	0.062192		

  
UJI MULTIKOLINERITAS

Variance Inflation Factors

Date: 01/13/22 Time: 21:06

Sample: 2010M01 2020M12

Included observations: 131

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.527652	303.2450	NA
EKSPOR	2.16E-09	256.3781	3.822040
IMPOR	1.16E-09	127.6471	3.165436
JUB_M2	2.56E-16	4.264531	1.126793
NILAI_TUKAR	6.20E-10	53.42087	1.662460
RATE	0.001736	37.08491	1.280866



## ECM UJI JANGKA PANJANG

Dependent Variable: INFLASI  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/13/22 Time: 12:40  
 Sample: 2010M01 2020M12  
 Included observations: 131

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.233587	0.726396	1.698229	0.0920
EKSPOR	-0.000104	4.65E-05	-2.228041	0.0277
IMPOR	7.76E-05	3.40E-05	2.281178	0.0242
JUB_M2	-1.28E-08	1.60E-08	-0.800684	0.4248
NILAI_TUKAR	-4.90E-05	2.49E-05	-1.968713	0.0512
RATE	0.031736	0.041666	0.761668	0.4477
R-squared	0.102130	Mean dependent var		0.358397
Adjusted R-squared	0.066216	S.D. dependent var		0.494071
S.E. of regression	0.477433	Akaike info criterion		1.403934
Sum squared resid	28.49278	Schwarz criterion		1.535622
Log likelihood	-85.95765	Hannan-Quinn criter.		1.457445
F-statistic	2.843685	Durbin-Watson stat		1.395410
Prob(F-statistic)	0.018170			

## ECM UJI JANGKA PENDEK

Dependent Variable: D(INFLASI)  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/13/22 Time: 12:45  
 Sample (adjusted): 2010M02 2020M12  
 Included observations: 129 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003506	0.039714	0.088292	0.9298
D(EKSPOR)	-9.90E-05	4.46E-05	-2.220992	0.0282
D(IMPOR)	5.44E-05	3.22E-05	1.690545	0.0935
D(JUB_M2)	-5.26E-09	1.03E-08	-0.509897	0.6110
D(NILAI_TUKAR)	-1.18E-06	0.000115	-0.010271	0.9918
D(RATE)	0.482067	0.220794	2.183330	0.0309
RESID01(-1)	-0.737454	0.085988	-8.576268	0.0000
R-squared	0.397573	Mean dependent var		-0.005271
Adjusted R-squared	0.367946	S.D. dependent var		0.560230
S.E. of regression	0.445393	Akaike info criterion		1.273018
Sum squared resid	24.20177	Schwarz criterion		1.428201
Log likelihood	-75.10964	Hannan-Quinn criter.		1.336072
F-statistic	13.41905	Durbin-Watson stat		1.696891
Prob(F-statistic)	0.000000			